

***ISRĀĪLIYYĀT* DALAM KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI*
(Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'ān Al-Adzīm* Karya *Ibnu Katsīr* dan
Tafsir Al-Munīr Marāh Labīd Karya Muhammad Nawawi)**



Oleh

Alif Islahul Akbar

NIM: 160.206.018

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM**

MATARAM

2022

i

***ISRĀĪLIYYĀT* DALAM KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI*
(Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'ān Al-Adzīm* Karya *Ibnu Katsīr* dan
Tafsīr Al-Munīr Marāh Labīd Karya Muhammad Nawawi)**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram

Untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama



Oleh

Alif Islahul Akbar

NIM: 160.206.018

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Alif Islahul Akbar, NIM: 160.206.018 dengan judul, “ISRĀĪLIYYĀT DALAM KISAH ASHHĀB AL-KAHFI (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzīm Karya Ibnu Katsīr dan Tafsir Al-Munīr Marāh Labīd Karya Muhammad Nawawi)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 19 September 2022

Pembimbing I,



Dr. H. M. Taufiq, Lc., M.H.I.
NIP. 1967100920000031001

Pembimbing II,



H.L.M. Fazlurrahman, Lc., M.A.
NIP. 198604052019031008

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 21 September 2022

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama di Mataram

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan Hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi sodara :

Nama Mahasiswa/I : Alif Islahul Akbar

NIM : 160206018

Jurusan/Prodi : Ilmu Qur'an dan Tafsir

Judul : Israiliyyat kisah ashhab al-kahfi (Studi komparatif tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir dan tafsir al-Munir Marah Labid karya Muhammad Nawawi)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyahkan*.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. M. Taufiq, Lc., M.H.I.
NIP. 1967100920000031001



H.L.M. Fazlurrahman, Lc., M.A.
NIP. 198604052019031008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Islahul Akbar
Nim : 160206018
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Isrāīliyyāt Dalam Kisah Ashhāb Al-Kahfi (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzīm Karya Ibnu Katsīr dan Tafsir Al-Munīr Marāh Labīd Karya Muhammad Nawawi" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 21 September 2022

Saya yang menyatakan



Alif Islahul Akbar

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi oleh: Alif Islahul Akbar, NIM: 160.206.018 dengan judul “Isrāīliyyāt dalam Kisah Ashhāb Al-Kahfi (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzīm Karya Ibnu Katsīr dan Tafsir Al-Munīr Marāh Labīd Karya Muhammad Nawawi)”, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal

Dewan Penguji

Dr. H. M. Taufiq, Lc., M.H.I.
(Ketua Sidang/Pemb.I)



H. L. M. Fazlurrahman, Lc., M.A.
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)



Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I
(Penguji I)



Dr. Muhammad Sa’i, MA.
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Lukman Hakim, M. Pd
NIP. 196602151997031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾¹

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.²

Perpustakaan UIN Mataram

¹ QS al-Hujurat (49) : 6

² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta : Kementerian Agama RI , 2015) hal. 401

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Hj. Suriyah dan Bapakku H. Satmaludin, keluargaku, guru-guruku, almamaterku, kawan-kawanku, setiap orang yang telah berjasa dalam hidupku dan juga untuk diriku yang sudah berjuang hingga saat ini”.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. H. M. Taufiq, Lc., M.H.I. dan H.L.M. Fazlurrahman, Lc., M.A. selaku Pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. H. Zulyadain, M.A. sebagai Ketua Jurusan
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan saya dukungan penuh untuk pendidikan strata satu ini.
6. Kawan saya angkatan 2016 dan 2017 yang telah menjadi rekan saya dalam menuntut ilmu dikampus tercinta ini dan
7. Lalu Abdul Malik selaku partner saya yang telah mendorong dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah swt senantiasa membalas amal kebaikan setiap pihak yang telah membantu peneliti selama ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti berharap kepada setiap pembaca untuk memberikan kritik dan saran. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk diri peneliti pribadi dan untuk khalayak banyak pada umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mataram , 07 Oktober 2022

Peneliti,

Alif Islahul Akbar



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan dan manfaat.....	5
1. Tujuan penelitian	5
2. Manfaat penelitian	5
D. Telaah pustaka	6
E. Kerangka teori	7
1. Pengertian, klasifikasi dan kriteria <i>Isrāīliyyāt</i>	7
2. Teori Komparasi Individual	11
F. Metode penelitian	11

1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Metode Analisis Data.....	12
G. Sistematika pembahasan	13

BAB II IBNU KATSIR, MUHAMMAD NAWAWI DAN KARYA TAFSIRNYA 15

A. Ibnu Katsir	15
1. Biografi Ibnu Katsir	15
2. Karya-karya Ibnu Katsir.....	17
3. Metode Tafsir al-Qur’ān al-azhīm karya Ibnu Katsir.....	18
4. Sistematika penulisan Tafsir <i>al-Qur’ān al-Azhīm</i> karya Ibnu Katsir	19
B. Muhammad Nawawi	20
1. Biografi Muhammad Nawawi.....	20
2. Karya-karya Muhammad Nawawi	23
3. Metodologi Tafsir <i>al-Munīr Marāh Labīd</i> karya Muhammad Nawawi.....	25
4. Sistematika Tafsir <i>al-Munīr Marāh Labīd</i> karya Muhammad Nawawi.....	25

BAB III ISRĀĪLIYYĀT KISAH ASHHĀB AL-KAHFI DALAM TAFSIR AL-QUR’ĀN AL-ADZĪM DAN AL-MUNĪR MARĀH LABĪD 27

A. Isrāīliyyāt kisah Ashhab al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm.....	27
B. Isrāīliyyāt kisah Ashhab al-Kahfi dalam Tafsir al-Munīr <i>Marāh Labīd</i>	33

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ISRĀĪLIYYĀT DALAM KISAH ASHHĀB AL-KAHFI DALAM TAFSIR AL-QUR’ĀN AL-ADZĪM DAN AL-MUNĪR MARĀH LABĪD 39

A. Jumlah dan Nama Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsir dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi	39
---	----

B. Nama dan Warna anjing Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi	43
C. Persamaan dan Perbedaan Isrāīliyyāt Kisah Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr <i>Marāh Labīd</i> karya Muhammad Nawawi.....	45
BAB V PENUTUP	48
A. Simpulan	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Jumlah dan Nama Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi.....	40
Tabel 4. 2. Nama dan Warna anjing Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi.....	43
Tabel 4. 3. Persamaan dan Perbedaan Isrāīliyyāt Kisah Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi.	46



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan tulisan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

Pedoman Transliterasi dalam naskah ini berpegang pada ketentuan dalam buku Pedoman Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram halaman 64.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	<i>a'</i>	د	<i>d</i>	ض	<i>dh</i>	ك	<i>k</i>
ب	<i>b</i>	ذ	<i>dz</i>	ط	<i>th</i>	ل	<i>l</i>
ت	<i>t</i>	ر	<i>r</i>	ظ	<i>zh</i>	م	<i>m</i>
ث	<i>ts</i>	ز	<i>z</i>	ع	'	ن	<i>n</i>
ج	<i>j</i>	س	<i>s</i>	غ	<i>gh</i>	و	<i>w</i>
ح	<i>h</i>	ش	<i>sy</i>	ف	<i>f</i>	ه	<i>h</i>
خ	<i>kh</i>	ص	<i>sh</i>	ق	<i>q</i>	ي	<i>y</i>

ا--- ā (a panjang), Contoh : الْمَالِكُ : *al-Mālik*
 ي--- ī (i panjang), Contoh : الرَّحِيمُ : *ar-Rahīm*
 و--- ū (u panjang), Contoh : الْغَفُورُ : *al-Ghafūr*

ISRĀĪLIYYĀT DALAM KISAH ASHHĀB AL-KAHFI
(Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'ān Al-Adzīm* Karya *Ibnu Katsīr* Dan
Tafsir *Al-Munīr Marāh Labīd* Karya Muhammad Nawawi)

Oleh :

Alif Islahul Akbar

NIM. 160206018

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Isrāīliyyāt* dalam kisah *ashhāb al-kahfi* (studi komparatif tafsir *al-Qur'ān al-Adzīm* karya *Ibnu katsīr* dan tafsir *al-Munīr Marāh labīd* karya Muhammad Nawawi)”. Literatur yang masuk kedalam penafsiran banyak mengandung riwayat *dakhil* yang datang dari luar islam yang juga mewarnai penafsiran di antaranya adalah riwayat *Isrāīliyyāt* yang mewarnai penafsiran para ulama’ tentang kisah *ashhāb al-kahfi*. Oleh karena itu, pengkajian terhadap riwayat ini perlu dilakukan karena tidak semua *Isrāīliyyāt* ini dapat diterima dan sesuai dengan al-Qur’ān. Maka dari itu Tujuan dari skripsi ini adalah mengungkap bagaimana bentuk *Isrāīliyyāt* dalam kisah *ashhāb al-kahfi* serta perbedaan dan persamaan kedua ulama’ diatas (*Ibnu katsīr* dan Muhammad Nawawi) dalam menanggapi riwayat ini.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang fokus dalam mengkaji data primer yang datang dari tafsir al-Qur’ān al-Adzīm dan al-Munīr Marāh labīd dengan di dukung dengan sumber sekunder dan literatur lain yang masih memiliki relevansi dengan kajian ini. Langkah selanjutnya adalah mengungkap bentuk riwayat yang terdapat di masing-masing tafsir kemudian dilanjutkan dengan melakukan komparasi antara kedua mufassir agar dapat memahami pemikiran kedua ulama’ ini secara lebih luas dan paripurna.

Penelitian ini menghasilkan 2 simpulan (1) Terdapat beberapa riwayat yang merupakan *Isrāīliyyāt* diantaranya adalah riwayat yang menjelaskan jumlah mereka, riwayat yang menyebutkan nama-nama mereka dan riwayat yang menyebutkan nama anjing mereka. Keseluruhan poin diatas tidak mendapatkan konfirmasi tentang kebenarannya yang mengindikasikan bahwa seluruh riwayat tentang poin diatas termasuk kedalam *Isrāīliyyāt*. (2)

Kedua *mufassir* ini memiliki kesamaan dalam menyikapi *Isrā'īlyyāt* ini yaitu sama-sama mengutip riwayat dari orang yang sama yaitu Ibnu Abbas. Selain itu keduanya mencantumkan banyak riwayat dalam menafsirkan kisah ini. Namun perbedaan keduanya terlihat jelas ketika mencantumkan riwayat *Isrā'īlyyāt* dalam penafsirannya. Ibnu Katsīr sangat kritis terhadap riwayat ini berbeda dengan Muhammad Nawawi yang tidak menambahkan keterangan apapun tentang apa yang ditulis dalam tafsirnya.

Kata kunci : *Isrā'īlyyāt*, *ashhāb al-kahfi*, tafsir al-Qur'ān al-Adzīm, tafsir al-Munīr Marāh



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'ān merupakan teks yang diagungkan oleh umat Islam dan merupakan sebuah petunjuk yang bersifat universal. Hal yang akan terjadi terkait dengan keadaan umat yang akan datang atau peristiwa yang akan datang telah disebutkan oleh *al-Qur'ān* terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan eksistensi *al-Qur'ān* sebagai petunjuk bagi umat manusia.³ Maka merupakan suatu kewajiban bagi muslim untuk memahami dan mengamalkan *al-Qur'ān*. Adapun jalan dalam memahami *al-Qur'ān* adalah dengan jalan tafsir atau penafsiran.⁴

Istilah tafsir merujuk kepada *al-Qur'ān* sebagaimana tercantum dalam *al-Furqan*, ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{5۳۳}

*Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*⁶

Kata “tafsir” sebagaimana yang telah dijelaskan Ibnu Mandzur merupakan penjelas maksud yang sukar dari suatu lafal.⁷ Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “tafsir” didefinisikan sebagai suatu keterangan tentang ayat-ayat *al-Qur'ān* atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya.⁸ Jadi, tafsir dapat didefinisikan sebagai keterangan atau

³ Muhammad Iqbal, *Al-Qur'ān Imamku*, (Jakarta: Azkiya Publishing, 2018), cet.1, hal. iv.

⁴ Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), cet. 2, hal. 10.

⁵ QS. Al-Furqan [25] : 33.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, Jilid 7, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), cet. 4, hal. 14.

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet. 3, hal. 66.

⁸KBBI Daring, “Tafsir”, dalam pencarian <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/tafsir>, diakses pada tanggal 20 mei 2022, pukul 22.50.

penjelasan untuk ayat-ayat *al-Qur'ān* yang sulit difahami.⁹ dan menafsirkan *al-Qur'ān* ialah suatu usaha untuk menjelaskan atau menerangkan ayat-ayat yang sulit difahami di dalam *al-Qur'ān*.¹⁰

Terkait dengan penafsiran *al-Qur'ān*, *Muhammad 'Alī Al-Shābūnī* membaginya menjadi tiga. Pertama, *tafsīr bil ma'tsūr* dapat atau difahami sebagai *tafsīr naql* (riwayat). Kedua, tafsir *bil ra'yi* dapat disebut juga sebagai *tafsīr aql* (akal) dan ketiga, *tafsīr Isyari*.¹¹ *Tafsīr bil ma'tsūr* sendiri memiliki beberapa model penafsiran di antaranya penafsiran *al-Qur'ān* dengan *al-Qur'ān*, *al-Qur'ān* dengan *hadīts* dan *al-Qur'ān* dengan *qaul* sahabat (tafsir sahabat). Model penafsiran yang pertama tentu tidak dapat dipertentangkan lagi karena Allah SWT. lebih mengetahui apa kandungan ayat yang diturunkannya. Model penafsiran kedua pun demikian.¹²

Berikut firman Allah SWT

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤ ١٣

(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzīkr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.¹⁴

Ketika kedua sumber di atas tidak dapat memberikan penjelasan terhadap suatu ayat yang masih belum jelas maknanya, maka bagi mufasir harus kembali kepada penafsiran sahabat.¹⁵ Tafsir sahabat, memiliki kedudukan yang tinggi karena para sahabat menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. sehingga penafsirannya pun

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet. 3, hal. 67.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu al-Qur'ān*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 247-248.

¹² *Ibid.*, hal. 255.

¹³ QS. An-Nahl [16] ayat : 44.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, Jilid 5, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), cet. 4, hal. 326.

¹⁵ Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'ān*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 141

memiliki kedudukan yang sama dengan hadits nabi karena memiliki silsilah yang sampai kepada Nabi SAW. yang membuat tafsir sahabat masuk dalam kategori *tafsir bil ma'tsūr*. Namun, perlu digaris bawahi bahwa tafsir sahabat ini telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran orang-orang Yahudi, Parsi dan ahli kitab yang masuk Islam sehingga menyebabkan tafsirannya rentan dimasuki *Isrā'īliyyāt* dan riwayat palsu yang disandarkan kepada sahabat dan *tābi 'īn*.¹⁶

Penulis hendak meneliti infiltrasi riwayat yang disandarkan kepada para sahabat terutama riwayat *Isrā'īliyyāt* pada tafsir *al-Munīr Marāḥ Labīd* dan tafsir *al-Qurān al-Adzīm*. Kedua tafsir ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Tafsir *al-Munīr Marāḥ Labīd* merupakan tafsir yang banyak dikaji oleh pondok pesantren di Indonesia dan Madrasah-madrasah negara Islam Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand dan Filipina Selatan.¹⁷

Selanjutnya ada Tafsir *al-Qurān al-Adzīm* yang merupakan tafsir *bil ma'tsur* yang banyak mengutip riwayat dari tafsir kalangan salaf.¹⁸ Beliau memiliki beberapa gelar yang melekat dalam diri beliau. Adapun gelar yang melekat pada diri beliau seperti *al-Hafīzh*, *al-Muhaddits*, *al-Faqīh*, *al-Mu'arrikh*, dan *al-Mufasssir*.¹⁹

Adapun yang membuat peneliti tertarik meneliti *Isrā'īliyyāt* dalam kisah Ashhāb Al-Kahfi ini adalah kisah ini merupakan kisah populer dalam masyarakat. *Ashhāb Al-Kahfi* adalah nama sekelompok pemuda yang hidup pada zaman dahulu yang diceritakan dalam Q.S *Al-Kahfi* ayat 9-26. Mereka berjumlah tujuh orang pemuda dan beriman kepada Allah SWT. Mereka hidup di tengah-tengah sebuah pemerintahan yang zalim dan tidak beriman kepada Allah SWT.²⁰ Namun, dalam penafsirannya kisah ini banyak dimasuki unsur *Isrā'īliyyāt* terkait dengan latar tempat, nama pemuda-pemuda

¹⁶ Muhammad Ali-Ash-Shabuni, *Studi ...*, hal. 256

¹⁷ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat Dalam Tafsir Al-Munīr*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo : 2005), hal. 1

¹⁸ Muhammad Husain Al-Dzahabiy, *Ensiklopedia Tafsir*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia: 2010) hal. 230-231.

¹⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002) hal. 35-37

²⁰ Shalah A. Fattah, *Kisah-Kisah Al-Qur'ān*, (Jakarta : Gema Insani Press : 2000) hal 35-36

Ashhāb Al-Kahfi, warna anjing dan kapan terjadinya dari kisah *Ashhāb Al-Kahfi* ini terjadi.²¹

Selain kisah yang menarik, *Isrāīliyyāt* sendiri memiliki pluralitas pendapat dalam penggunaannya dalam penafsiran. Muhammad Nawawi dalam periwayatan *Isrāīliyyāt* tidak jauh berbeda dengan *al-Thabārī*. Lebih longgar dan mengembalikan penilaiannya kepada pembaca serta tidak memberikan komentar terhadap riwayat *Isrāīliyyāt* yang diriwayatkan dalam penafsirannya. Ulama' tafsir seperti *Muqātil bin Sulaimān*²² dan *al-Baghāwī* pun melakukan hal demikian dalam tafsirnya.²³ Sedangkan *Ibnu Katsīr*, menyeleksi secara ketat penggunaan riwayat ini dan memberikan komentar terhadap riwayat *Isrāīliyyāt* yang digunakan dalam penafsirannya. Adapun *Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyyah*, *Ibnu Hajar al-'Asqalānī*²⁴, *Khāzin* dan *al-Alūsī* pun demikian dalam penggunaan riwayat *Isrāīliyyāt*.²⁵

Maka dari pemaparan singkat latar belakang kedua mufassir, kisah *Ashhāb Al-Kahfi* dan pluralitas pendapat tentang *Isrāīliyyāt*, maka penulis hendak meneliti dengan judul “*Isrāīliyyāt* dalam Kisah *Ashhāb Al-Kahfi* (Studi komparatif tafsir *al-Qurān al-Adzīm* karya Ibnu Katsīr dan *al-Munīr Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi)”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

²¹ Rosihon Anwar, *Unsur-unsur Isrāīliyyāt Dalam Tafsir Ath-thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : Pustaka Setia : 1999) hal.108

²² Ahmad Zuhdi, dkk., *Bahan Ajar Studi Tafsir*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal. 510

²³ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushulun Fit Tafsir, Pengantar Dan Dasar-dasar Mempelajari Ilmu Tafsir*, terj. Ummu Saniyyah, (Sukoharjo : Al-Qowam : 2014) hal. 110

²⁴ Zakaria Syafe'I, *Kisah-Kisah Isrāīliyyāt ; Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, Nomor. 3. September-Desember 2012, hal. 409

²⁵ Ahmad Zuhdi, dkk., *Bahan Ajar...* hal. 511-512

1. Bagaimana *Isrāīliyyāt* kisah *Ashhāb Al-Kahfi* dalam tafsir al-Qurān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr *Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan pandangan *Ibnu Katsīr* dan Muhammad Nawawi dalam konteks kisah *Ashhāb Al-Kahfi* ?

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Ingin mengetahui *Isrāīliyyāt* kisah *Ashhāb Al-Kahfi* dalam Tafsir al-Qurān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr *Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi.
- b. Ingin mengetahui perbedaan dan persamaan pandangan *Ibnu Katsīr* dan Muhammad Nawawi terhadap riwayat *Isrāīliyyāt* dalam kisah *Ashhāb Al-Kahfi*.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dan manfaat praktis antara lain :

- a. Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan sederhana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu *al-Qur'ān* dan tafsir.
- b. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuka cakrawala berpikir pembaca agar tetap berhati-hati terhadap infiltrasi dalam penafsiran terutama terhadap riwayat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- c. Secara praksis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam menentukan keotentikan, keshahihan dan kebenaran riwayat *Isrāīliyyāt* dalam penafsiran.

D. Telaah pustaka

Setelah penulis telaah lebih dalam terkait dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa kemiripan dan ketersinambungan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebagai berikut :

Pertama, Intan Sri Rizki dalam tesisnya yang berjudul “*Riwayat Israiliyyat isah nabi Sulaiman A.S dalam tafsir Jami’ul Bayan Karya Ibn Jarir Al-Thabariy (229H/831M) serta implikasinya terhadap syari’at Islam*” yang membahas tentang penggunaan riwayat *Isrā’īliyyāt* dalam tafsir *al-Thabarī*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang penulis teliti yaitu meneliti riwayat *Isrā’īliyyāt* yang disertakan dalam penafsiran. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan tesis Intan Sri Rizki diatas adalah mufassir dan kisah yang diteliti. Tesis oleh Intan Sri Rizki menggunakan tafsir *Jami’ul Bayan* karya Ibnu Jarir al-Thabarī yang berfokus membahas *Isrā’īliyyāt* di kisah Nabi Sulaiman A.S. Selain itu, Tesis ini juga mengungkapkan implikasi riwayat *Isrā’īliyyāt* terhadap syari’at Islam.²⁶

Kedua, Maria Ulfa Annisa dalam skripsinya yang berjudul “*Studi kritik dalam kisah Israiliyyat Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Thabarī*” yang juga meneliti terkait penggunaan *Isrā’īliyyat* dalam penafsiran.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan apa yang peneliti tulis ialah sama-sama berkonsetrasi dalam penelitian *Isrā’īliyyat*. Perbedaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti ialah kisahnya. Maria Ulfa lebih berfokus kepada *Isrā’īliyyat* yang terdapat kisah Adam dan Hawa sedangkan penelitian penulis lebih berfokus kepada kisah *Ashḥāb al-Kahfi*.

ketiga, Nur Alfiah dalam skripsinya yang berjudul “*Isrā’īliyyāt dalam tafsir Ibnu Katsīr dan al-Thabarīy*”. beliau membahas terkait penggunaan *Isrā’īliyyāt* dalam penafsiran *Ibnu Katsīr dan al-Thabarī*.²⁸

²⁶ Intan Sri Rizki, “*Riwayat Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman A.S dalam tafsir Jami’ul Bayan Karya Ibn Jarir Al-Thabariy (229H/831M) serta implikasinya terhadap syari’at Islam*” (Tesis, PPs UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021) hal. 114

²⁷ Maria Ulfa Annisa, “*Studi kritik dalam kisah Israiliyyat Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Thabarī*” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2016) hal. 7

²⁸ Nur Alfiah, Skripsi : “*Isrā’īliyyāt dalam tafsir Ibnu Katsir dan Al-Thabarīy*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), Hal. 8-9

Adapun persamaan penelitiannya adalah terkait dengan subjek yang diteliti yaitu *Isrā'īliyyāt*. Perbedaannya terletak pada tokoh mufasir yang dikaji. Pemikiran Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Ibnu Katsīr* dan Muhammad Nawawi.

E. Kerangka teori

1. Pengertian, klasifikasi dan kriteria *Isrā'īliyyāt*

Isrā'īliyyāt adalah bentuk jamak dari kata *israiliyyah* yang dinisbatkan kepada bani Israil. Berasal dari Bahasa Ibraniyah (*hebrew*) yang tersusun dari kata *Isra'* yang artinya hamba dan kata *il* yang artinya Allah.²⁹ Dengan demikian *Isra'il* berarti Hamba Allah. Yang dimaksud dengan hamba Allah disini ialah nabi *Ya'kub ibn Ishak ibn Ibrahīm*. Kemudian term *Israil* dan *Isrā'īliyyāt* digunakan oleh para ulama' untuk menyebut kisah yang datang dari luar Islam yang masuk ke dalam kebudayaan Islam, baik yang datang dari kalangan Yahudi dan Nasrani dari golongan ahli kitab.³⁰

Isrā'īliyyāt dikategorikan sebagai *al-Dakhīl* dalam penafsiran. Pendapat Rasulullah SAW. terhadap riwayat *Isrā'īliyyāt* ini sendiri terus berkembang seiring dengan perkembangan dakwah beliau dalam menyebarkan Islam. Ada tiga tahapan yang dilakukan Rasul SAW. terkait dengan *Isrā'īliyyāt*.

Pertama, Pada awal dakwahnya Rasulullah SAW. menetapkan pelarangan terhadap intraksi dengan *Isrā'īliyyāt* baik itu membaca, mendengarkan maupun mengkaji *Isrā'īliyyāt*. Hal ini dilakukan agar antara kebenaran dan kebathilan tidak bercampur aduk.

Kedua, pada pertengahan dakwah Rasulullah SAW.. Rasulullah membolehkan terhadap kajian *Isrā'īliyyāt* dengan ketentuan tidak boleh membenarkan ataupun mendustakan riwayat *Isrā'īliyyāt* ini.

Ketiga, diakhir dakwah beliau, Islam sudah kuat dan ajarannya sudah paripurna. Maka Rasulullah SAW. memberikan izin kepada umat

²⁹ Muhammad ibn Muhammad abu syahbah, *Isrā'īliyyāt dan...*, hal. 1

³⁰ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fī al-Tafsīr : Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam penafsiran Al-Qur'ān*, (Jakarta : Qaf media kreativa : 2019), hal. 131

Islam untuk mengkaji, mendiskusikan dan meriwayatkan riwayat *Isrā'īliyyāt*. Dengan ketentuan riwayat tersebut harus sesuai dengan ajaran islam dan telah dicari tahu kebenarannya.³¹

Adapun klasifikasi terkait periwayatan *Isrā'īliyyāt* ini, ada yang memperbolehkan, melarang dan tidak keduanya. Ketiga pendapat ini pun memiliki ketentuan masing-masing antara lain: Diterima. ada beberapa kriteria agar *Isrā'īliyyāt* dapat diterima antara lain: Pertama, tidak bertentangan dengan syaria't Islam. Kedua, mendapatkan konfirmasi dari al-qur'an ataupun dari hadits.³²

Dilarang. adapun kriteria *Isrā'īliyyāt* yang tertolak antara lain: Pertama, ketika riwayat itu sudah jelas bertentangan dengan syari'at kecuali untuk menerangkan kebathilan riwayat tersebut. Kedua, diriwayatkan oleh orang yang tidak *maqbul*.³³

Tidak kedua pendapat di atas (diam). Hanya meriwayatkan suatu hikayat tanpa melihat hikayat itu salah ataupun benar. Ini dilakukan ketika hanya meriwayatkan suatu kisah yang tidak terkait dengan *ahkam* dan tauhid.³⁴ Kriteria riwayat ini ditandai dengan tanpa adanya konfirmasi dari *al-Qur'an* tentang kebenarannya. Namun, tidak pula bertentangan dengan syariat.³⁵

Di sisi lain, kualitas sanad *Isrā'īliyyāt* juga menjadi pertimbangan dalam penerimaan riwayat tersebut. Riwayat *Isrā'īliyyāt* yang shahih, jelas sanadnya dan sesuai dengan ajaran islam maka diperbolehkan dalam penggunaannya. Sedangkan riwayat yang *dha'if* tentu tidak boleh di riwayatkan.³⁶ Jika dilihat dari konten yang dibahas *Isrā'īliyyāt* dibagi menjadi tiga. Ada yang berkaitan dengan aqidah (tauhid), hukum (ahkam) dan kisah-kisah.³⁷

³¹ *Ibid.*, hal. 131-135

³² Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia : 2006), hal.

³³ Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu...*, hal. 123

³⁴ Zakaria Syafe'I, *Kisah-Kisah Israiliyyat...*, hal. 412

³⁵ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Amzah : 2015) hal. 110

³⁶ Ahmad Zuhdi, dkk., *Bahan Ajar...*, hal. 508

³⁷ Zakaria Syafe'I, *Kisah-Kisah Israiliyyat...* hal. 399

a. Pemuda Ashhāb Al-Kahfi.

Terdapat beberapa pandangan ulama' terkait dengan jumlah dan nama *Ashhāb Al-Kahfi* diantaranya sebagai berikut :

1) *Ibnu Abbas*

Ibnu Abbas dalam pandangannya mengatakan bahwa jumlah Ashhāb Al-Kahfi adalah 8 orang. Diantara nama pemuda tersebut adalah sebagai berikut : Maksalmina, Majsyimilnina, Martunis, Kasyitunis, Bayrunis, Danimus, Yatbunis dan Qalus.³⁸

2) *Ibnu Jarir al-Thabarī*

Ibnu Jarir al-Thabarī pemuda *Ashhāb al-Kahfi* berjumlah 9 orang. Adapun nama sembilan orang tersebut antara lain : Maksamalina, Mahsamalina, Yamliha, Marthunus, Kasythunusy, Yaburus, Yakrunus, Bathunus, dan Qalush.³⁹

3) *Wahbah al-Zuhaili*

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa pemuda *Ashhāb Al-Kahfi* berjumlah 7 orang.⁴⁰ Berikut nama pemuda *Ashhāb Al-Kahfi* menurut *Wahbah al-Zuhaili* : Yamlikha, Marthunus, Kastunus, Berirus, Danimus, Yathubunus, dan Kalus. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab.⁴¹ Pendapat Kedua Mufassir di atas sejalan dengan pandangan *Jalaluddīn Abdirrahmān al-Suyuthi* dan *Jalaluddīn Muhammad al-Mahalli* Sebagaimana diterangkan

³⁸ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzīm*, jilid 5 (Saudi Arabia : Aljawzi : 2010) hal.148

³⁹ Ibnu Jarir al-Thabarī, *Tafsir Ath-Thabariy*,... hal. 91

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, terj.Abdul Hayyie al-Kattani, jilid. 8 (Jakarta : Gema Insani : 2016) hal. 215

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid. 7, (Banten : Penerbit Lentsera Hati : 2002) hal. 271

di dalam tafsir Jalalain.⁴² Selain mereka, Hamka juga berpendapat demikian dalam Tafsir al-Azhar.⁴³

b. Anjing Ashhāb Al-Kahfi

Nama anjing *Ashhāb Al-Kahfi* adalah salah satu unsur yang dimasuki *Isrā'iliyyāt* dalam kisah *Ashhāb Al-Kahfi*. Ulama' berbeda pendapat tentang nama anjing *Ashhāb Al-Kahfi* tersebut. Berikut adalah beberapa pandangan tentang nama anjing *Ashhāb Al-Kahfi*:

1) Wahāb bin Munabbih

Wahāb bin Munabbih berpendapat bahwa nama dari anjing *Ashhāb Al-Kahfi* adalah *Qithmir*. Adapun mufassir yang sejalan dengan pendapat ini adalah *al-Tsa'labī*.⁴⁴

2) al-Zamaksyari

Menurut al-Zamaksyari, *Raqīm* atau *al-Raqīm* adalah nama dari pada anjing *Ashhāb Al-Kahfi*. Al-Qasimi dan Wahbah al-Zuhaili sejalan dengan pendapat ini.⁴⁵ Nama *Raqīm* sendiri sebenarnya masih diperdebatkan esensinya. Ada yang berpendapat bahwa *Raqīm* itu sendiri adalah nama tempat *Ashhāb Al-Kahfi* bersembunyi, nama kitab tempat tertulisnya nama *Ashhāb Al-Kahfi* dan nama lembah tempat gua *Ashhāb Al-Kahfi*.⁴⁶

Terkait dengan warna anjing *Ashhāb Al-Kahfi* terdapat satu riwayat yang menjelaskan hal ini yang terdapat dalam buku *Isrā'iliyyāt* dan hadis-hadis palsu. Penulisnya menjelaskan terkait dengan riwayat dari seseorang dari

⁴²Jalaluddīn Abdirrahmān al-Syuthi dan Jalaluddīn Muhammad al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi, Jilid 2 (Surabaya : Elba Fitrah Mandiri Sejahtera : 2015) hal. 363

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5 (Depok : Gema Insani : 2015) hal. 372

⁴⁴ Ali Thaufan Dwi Saputra, *Penyimpangan Penafsiran Dalam Tafsir Al-Tsa'labi Dan Al-Kasyshaf Menurut Husain Al-Dzahabi*, Refleksi, Vol. 19, no. 1, April 2020, hal. 34

⁴⁵ Hilmah Latief, "Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashhāb Al-Kahfi dalam al-Qur'an", Tafsire, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016, hal. 210

⁴⁶ Rezki Afdal, "Anjing Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudhu'i)", (Skripsi, FUFU UIN Alauddin Makassar, Makassar 2017), hal. 23

Kuffah bernama Ubaid yang mengatakan bahwa warna anjing *Ashhāb Al-Kahfi* ini adalah merah seperti kain Anbajani.⁴⁷

2. Teori Komparasi Individual

Teori ini bertujuan untuk menemukan keunikan masing-masing dari para mufassir dan bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kasus-kasus tertentu dengan menyingkronkan data dan pendapat yang teoritis. Inilah yang disebut dengan Teori komparasi Individual.⁴⁸

Pada dasarnya peneliti menjabarkan sepenuhnya karakteristik masing-masing mufassir yang diteliti. Ini membantu memperluas pengetahuan peneliti dan memberikan wawasan untuk melihat mufassir secara mendalam, dalam hal ini periwayatan *Isrāīliyyāt* pada karya tafsir mereka masing-masing.⁴⁹

Pendapat teoritis yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan komparasi antara mufassir adalah teori klasifikasi dan kriteria *Isrāīliyyāt* di atas.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Library Research* atau studi pustaka. Penelitian ini lebih banyak menyangkut teori, gagasan, ide dan konsep yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, gambar, dokumen, naskah dan sebagainya. Namun perlu digaris bawahi bahwa penelitian ini tentu harus berkaitan dengan objek yang dikaji. Penelitian ini mengkaji terkait dengan penafsiran maka dari itu, sumber yang digunakan pun harus terkait dengan penafsiran.⁵⁰

⁴⁷ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrāīliyyāt dan...*, hal. 252

⁴⁸ Yusuf Abdhul, "Penelitian Komparatif" dalam <https://deepublishstore.com/penelitian-komparatif/>, diakses pada tanggal 7 oktober, pukul 10.40

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014) hal. 42

⁵⁰ Nashrudin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. 2, 2019) hal. 27

Penelitian ini tentunya harus memenuhi standar karya ilmiah yang harus bersifat objektif dan metodologis. Objektif ialah objek kajian tersebut tidak menyebar kemana-mana dan sesuai dengan data objektif yang tersedia. Metodologis ialah riset tersebut harus disusun secara sistematis, logis, kritis-analitik dan tidak hanya sekedar mengumpulkan data. Sehingga pembaca terhindar dari kebingungan ketika membaca karya ilmiah ini.⁵¹

2. Sumber Data

Penelitian ilmiah tentu harus ditunjang dengan berbagai macam sumber agar tetap objektif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Berikut deskripsinya :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Diantara sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni tafsir Ibnu Katsir yang dikenal dengan nama Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* dan tafsir Muhammad Nawawi yang dikenal dengan nama Tafsir *al-Munir Marah Labid*.

b. Sumber Sekunder

Untuk sumber sekunder yang menjadi rujukan dalam penelitian penulis ini adalah literatur yang memiliki relevansi terhadap *isrā'iliyyāt*. adapun diantaranya adalah metode kritik *al-Dakhil fi al-Tafsir* dan *Isrā'iliyyāt* dan hadits-hadits palsu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana *Library Research* pada umumnya pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang terkait dengan penelitian ini. Baik itu berupa buku, naskah, foto, manuskrip, dokumen dan lain sebagainya.⁵²

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Metode deskriptif jika diformulasikan dalam penelitian ialah

⁵¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Idea Press, cet. 5, Yogyakarta, 2019) hal. 6

⁵²Nashrudin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian..* hal. 28

dimaksudkan untuk menggambarkan suatu secara gamblang dan objektif dari data-data yang ada.⁵³

Setelah memperoleh data-data dari penelitian deskriptif tadi maka dilanjutkan dengan metode komparatif. Metode komparatif ini merupakan tindak lanjut dari penelitian deskriptif terhadap penafsiran *Ibnu Katsir* dan Muhammad Nawawi yang menjadi objek formal dalam penelitian ini. Metode komparatif dapat kita pahami sebagai suatu metode untuk membantu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama.⁵⁴

G. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terhadap skripsi ini, maka peneliti akan mengemukakan terkait sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan laporan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam laporan penelitian tersusun secara sistematis dan lebih mudah untuk dipahami pembaca. Berikut adalah sistematikanya :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Pembahasan Tokoh, membahas tentang biografi *Ibnu Katsir* dan Muhammad Nawawi, karya-karyanya, latar belakang Pendidikan-Religius tokoh, sistematika penulisan kitab Tafsir *al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir dan *al-Munir Marāh Labid* karya Muhammad Nawawi.

Bab III berisikan tentang pemaparan *Isrāiliyyāt* kisah *Ashhāb Al-Kahf* pada karya Ibnu Katsir dan Muhammad Nawawi dalam karya tafsir mereka yaitu tafsir *al-Qurān al-Adzīm* dan tafsir *al-Munir Marāh Labid* yang disertai dengan redaksi kisah *Ashhāb Al-Kahf* dalam versi masing-masing dari kedua tafsir diatas.

Bab IV Analisis, membandingkan tentang penafsiran *al-Qurān al-Adzīm* dan *al-Munir Marāh Labid* yang memuat kajian *Isrāiliyyāt*. Disertai perbandingan pendapat kedua mufassir ini terkait persamaan dan perbedaan

⁵³ *Ibid.*, hal. 71

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān.* hal. 132

Isrāīliyyāt dalam penafsiran kisah *Ashhāb Al-Kahf* (Q.S Al-Kahf ayat 9-26).

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan disertai dengan saran.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

IBNU KATSĪR, MUHAMMAD NAWAWI DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir.

Ulama' ini adalah Imamul Jalil al-Hafidz Imam al-Din Abu al-Fida Ismail' Ibnu Amr Ibnu Katsir Ibnu Dau Ibnu Katsir Zar'i al-Basri al-Dimasyqi. Beliau lahir pada tahun 700 H dan meninggal pada tahun 774 H. Perjalanan keilmuan beliau bermula pada tahun 707 H tepatnya saat berusia tujuh tahun beliau pergi ke damaskus bersama saudara-saudaranya setelah sang ayah meninggal dunia.⁵⁵ Tidak banyak sumber yang menceritakan tentang keluarga dan keturunannya. Ayah beliau adalah seorang orator yang bernama Syihabuddin Abu Hafis Umar bin Katsir bin Dhau bin dar al-Quraisy.⁵⁶ Kehidupan Ibnu Katsir di Damaskus begitu sederhana. Namun, hal ini tidak memadamkan tekad Ibnu Katsir untuk menuntut ilmu. Tekad ini ditunjang dengan kecerdasan dan daya hafal di atas rata-rata yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya.⁵⁷

Ibnu Katsir sendiri bermazhab Syafi'i dan di antara guru-guru beliau antara lain Burhanuddin al-Farazi, Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, Ibnu Syahnah, al-Amadi, Ibnu Asakir, Jamaluddin al-Muzzi, al-Asfahani dan guru beliau yang paling populer adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Katsir sendiri memiliki kedekatan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan kerap kali berfatwa dengan pendapat gurunya tersebut.⁵⁸

Keilmuan Ibnu Katsir tentu tidak diragukan. Beliau adalah pakar di dalam bidang yang ditekuninya. Adapun bidang yang didalami Ibnu Katsir antara lain adalah Hadits, Fikih dan *Tarikh*. Seorang Ulama'

⁵⁵ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Jilid 1, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. vii

⁵⁶ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Ringkasan Bidayah wan Nihayah*, terj. Ahmad Al-khani, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2003) hal. 13

⁵⁷ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta : Darul Haq, 2004), hal. 5

⁵⁸ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. vii

bernama al-Daudi berpendapat bahwa Imam Ibnu Katsir adalah ulama' yang menjadi panutan bagi para ulama' dan ahli huffaz serta menjadi rujukan bagi orang yang ingin mendalami ilmu *Ma'ani* dan *alfaz* pada masanya. Hal ini menyebabkan beberapa julukan melekat pada diri beliau diantaranya adalah *al-Hafidz*, *al-Hujjah*, *al-Muarrikh* dan *al-Tsiqah*.⁵⁹ Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis keilmuan Ummu Saleh setelah wafatnya al-Subuki dan sepeninggalan al-Zahabi.⁶⁰

Segmentasi dakwah Ibnu Katsir terletak di Damaskus dan Suriyah dan berkutat di bermacam-macam problematika terutama perihal tauhid, fiqh dan hadits. Ibnu Katsir mulai terkenal di kalangan intelektual sejak keterlibatan beliau dalam menetapkan hukuman bagi seorang Zindik yang menganut paham *hulul*. Yaitu paham yang meyakini bahwa Allah bersemayam dalam diri hambanya. Meskipun reputasi beliau naik beliau tetap belajar kepada ulama' yang ada di Suriyah yang merupakan mertuanya sendiri yaitu Jamaluddin al-Muzzi dan mendengarkan Hadits dari ulama' Hijaz dan mendapatkan ijazah dari al-Wani.⁶¹

Keilmuan Ibnu Katsir mendapat banyak pengakuan dari ulama' yang sezaman dengannya. Seorang Murid nya yang bernama Ibnu Hijji menyatakan bahwa gurunya itu adalah orang yang paling kuat hafalannya, memahami *takhrij* dan perawinya, memiliki agama yang benar serta pemahaman yang baik. Al-Allamah al-Aini dan Ibnu Habib juga berkata bahwa keluasan pemahaman dan keilmuan Ibnu Katsir menjadikan dia rujukan dalam memahami ilmu tarikh, hadits dan tafsir.⁶²

⁵⁹ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta : Darul Haq, 2004) hal. 5

⁶⁰ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1..., hal. viii

⁶¹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2018) hal. 76

⁶² Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Bidayah Wa Al-Nihayah*..., hal.6

2. Karya-karya Ibnu Katsir

Pemaparan tentang keilmuan dan kemasyhuran Ibnu Kasir dalam keilmuan Islam dibuktikan dengan sumbangsih beliau melalui pemikiran dan pendapat yang tertuang dalam karya-karya beliau. Selain mengarang kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* beliau juga banyak mengarang kitab lain. berikut adalah karya beliau :

- a. *Jami' al masanid wa al-sunan*. Kitab ini merupakan himpunan dari musnad Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Abi Syahbah beserta Kutub al-Sittah.
- b. *Al-Takmil fi ma'rifatis Tsiqah wa al-Dhuafa' wa al-Majahil*. Kitab ini merupakan kitab himpunan dari karya guru beliau diantara kitab yang terhimpun antara lain adalah *Tahzib al-kamal* dan *Mizan al-I'tidal* yang diperkaya dengan pembahasan *al-Jarh wa al-Ta'dil*.
- c. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, merupakan sebuah kitab sejarah yang terkenal yang di cetak di Mesir pada tahun 1358 H yang berjumlah 14 jilid. Kitab ini menceritakan peristiwa penting dari awal penciptaan manusia sampai dengan tahun 768 H.
- d. *Al-Tafsir*. Kitab ini juga merupakan karya tafsir beliau selain *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* dan merupakan tafsir *riwayah*.
- e. *Al-Sirah*. Merupakan kitab ringkasan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.
- f. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Merupakan kitab yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad secara lengkap.
- g. *Ikhtishar Ulumul Hadits*. kitab ini merupakan ringkasan dari Muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadits.
- h. *Musnad Syaikhain*, Abi Bakr wa Umar. Musnad ini terdapat di al-Mishriyah.
- i. *Risalah al-Jihad*, di cetak di Mesir
- j. *Thabaqah al-Syafi'iyah*, bersama dengan *Manaqib al-Syafi'i*.

- k. *Ikhtishar*, merupakan versi ringkas dari kitab *al-Madkhal ila Kitab al-Sunan* karya al-Baihaqi.
 - l. *Al-Muqaddimat*, yang membahas Musthalah al-Hadits.
 - m. *Takhrij Ahadits Adillatit Tanbih*, membahasa tentang furu' dalam mazhab Syafi'i
 - n. *Tarikh Ahaditsi Mukhtashar* Ibn Hajib, yang berisi ushul fiqih.
 - o. *Syarah Shahih Bukhari*. kitab ini diselesaikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani karna tidak diselesaikan oleh Ibnu Katsir. kitab ini membahas tentang kandungan hadits dalam hadis Bukhari.
 - p. *Al-Ahkam*, kitab fiqih yang merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah.
 - q. *Fadhillah al-Qur'an al-Adzim*, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur'an.
 - r. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, yang kita kenal dengan tafsir Ibnu Katsir. Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1342 H atau 1923 M di Kairo dengan jumlah 10 jilid.⁶³
3. Metode Tafsir *al-Qur'ān al-azhīm* karya Ibnu Katsīr

Terkait dengan Metode, Ibnu Katsir menggunakan metode analitis (*tahlili*) dan untuk penulisannya beliau menuliskannya sesuai dengan urutan surat di dalam mushaf (tartib mushafi).⁶⁴ Metode yang digunakan Ibnu Katsīr merupakan satu dari sekian metode yang digunakan dalam penafsiran yaitu metode tahlili yang ditunjang dengan berbagai dalil yang datang dari al-Qur'ān. Bila dalam al-Qur'ān tidak beliau temukan dalil yang menjelaskan tafsirnya beliau mencari ke Hadits. dan begitu seterusnya hingga beliau merujuk kepada Qaul Sahabat dan Qaul Tabi'in. Ini menjelaskan kepada pembaca tafsirnya bahwa tafsir *al-Qur'ān al-azhīm* ini adalah tafsir *bil ma'tsur*.⁶⁵

⁶³ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002) hal. 35.

⁶⁴ Maliki, "*Tafsir Ibnu Katsir : Metode dan Bentuk Penafsirannya*" El-Umdah, *Jurnal Prodi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, hal. 83

⁶⁵ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Medan : Perdana Publishing, 2015) hal. 55

Tafsir Ibnu Katsir masuk kedalam tafsir *bil ma'tsur*. Namun perlu diketahui bahwa walaupun sebuah karya tafsir tergolong kedalam tafsir *bil ma'tsur* masih ada potensi dimasuki *ra'yi*. Namun, ini tidak banyak dan masih didominasi oleh riwayat (*ma'tsur*).⁶⁶ Ibnu Katsir dalam penulisan tafsirnya terkadang banyak menggunakan aturan-aturan linguistik, I'rab, Nahwu dan Kaidah Balaghah yang ditujukan agar para pembaca mendapat kemudahan dalam memahami ayat yang akan ditafsirkan secara luas.⁶⁷ Ibnu Katsir memiliki pandangan tersendiri terkait dengan penafsiran *bil ra'yi*. beliau berpendapat bahwa orang yang berbicara mengenai penafsiran *bil ra'yi* harus memiliki kapasitas terkait dengan ilmu tafsir, bahasa dan syariat.⁶⁸

4. Sistematika penulisan Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir

Berikut adalah rincian sistematika dari penulisan kitab tafsir al-Qur'an al-Adzim yang ditulis Ibnu Katsir :

- a. Menyebutkan ayat dan menjelaskan dengan bahasa yang ringkas. Jika terdapat ayat yang berkaitan (munasabah) dengan ayat yang akan ditafsirkan maka beliau akan memaparkannya serta memberikan penjelasan atas korelasi antar ayat tersebut serta *Asbabun Nuzul*.
- b. Memaparkan hadits serta perkataan sahabat, tabi'in atau kaum salaf beserta *rawinya* dan menjelaskan dengannya apa yang perlu dijelaskan.
- c. Ibnu Katsir menjelaskan status hadits. Menshahihkan yang shahih dan mendhainya yang *dhaif*. Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat beliau adalah orang yang pakar dalam ilmu hadits dan rijal al-hadits.

⁶⁶ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. (Surabaya : Bina Ilmu, 1987) cet. ke-2 hal, 133

⁶⁷ Muhammad Sofyan, "*Tafsir wal Mufassirun*"...,hal. 56

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 56

- d. Memberikan peringatan terhadap riwayat *Israiliyyat* baik secara umum atau terperinci.⁶⁹

Corak dari tafsir al-qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang beliau alami. Adapun corak tafsir ini adalah fiqhi.⁷⁰

B. Muhammad Nawawi

1. Biografi Muhammad Nawawi

Ulama' ini populer dengan nama Syaikh Nawawi al-Bantani, tapi beliau memiliki nama asli Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali. Beliau merupakan keturunan Maulana Sultan Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah yang terkenal sebagai Waliyullah. Memiliki silsilah yang bersambung kepada Rasulullah Saw. melalui cucu beliau yang bernama Husain bin Ali bin Abi Thalib. Muhammad Nawawi adalah anak tertua dari tujuh bersaudara.⁷¹

Muhammad Nawawi lahir pada tanggal 1897 M yang bertepatan dengan tanggal 25 Syawal 1314 H di Syi'b Ali Mekkah dan tutup usia pada tahun 1981 M pada usia 84 tahun. Dalam akidah beliau mengikuti paham Asy'ariyyah, dalam ubudiyah mengikuti imam Syafi'i dan dalam tarikat mengikuti tarikat Qadiriyyah syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau dimakamkan di Ma'la bersampingan dengan makan Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq dan seorang ulama' fiqih bernama Ibnu Hajar al-Haitami. Menurut kesaksian muridnya yang bernama Abd al-Sattar al-Dahlawi, Muhammad Nawawi adalah orang yang shaleh, zuhud dan memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam bermasyarakat.⁷²

⁶⁹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, Jilid. 1 (jakarta : Kalam Mulia, 2010) hal. 231

⁷⁰ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj, Ahmad Akrom, (Jakarta : Rajawali Press, 1994), hal. 59.

⁷¹ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Israiliyyat Tafsir Munir*, (Bandung : Sinar baru Algensindo, 2005) hal.8

⁷² *Ibid*, hal. 10

Masa kecil Imam Nawawi hidup di tengah masa transisi antara masa mengagungkan ajaran agama ke masa sinkritisme, yaitu paham percampuran antara agama dengan adat istiadat dan unsur-unsur animisme. Perkara ini membuat Nawawi kecil tumbuh menjadi seorang yang kritis dan menanyakan hal yang rawan dalam agamanya. Sang ayah, KH. Umar memberikan pelajaran agama pertama kepada Muhammad Nawawi dan berkat kerja kerasnya beliau mendahului teman sebayanya dalam penguasaan ilmu tafsir, fiqh dan bahasa arab.⁷³

Muhammad Nawawi menghabiskan masa remaja dengan berguru kepada seorang bernama KH. Sahal yang merupakan salah seorang ulama' Banten yang sangat terkenal pada masa itu. Selain kepada KH. Sahal beliau juga berguru kepada seorang Raden H. Yusuf di Purwakarta. Pada umur 13 tahun, ayah beliau wafat dan beliau adalah orang yang menggantikan kepemimpinan sang ayah dalam mengelola pondok pesantren dan pada usia 15 tahun beliau pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di sana.⁷⁴

Setelah menuntut ilmu selama tiga tahun di Mekkah beliau pun kembali ke Banten untuk kembali berdakwah kepada masyarakat. Namun, tujuan ini tidak seperti yang diharapkan karena pada saat itu pihak kolonial Belanda sangat mengawasi dan membatasi kegiatan umat Islam. Hal ini membuat beliau terpaksa kembali ke Mekkah pada tahun 1855 M untuk kembali belajar dan menuntut ilmu di sana. Namun, walaupun berada jauh di Mekkah beliau tetap mengobarkan semangat juang kepada masyarakat Indonesia agar melawan pihak penjajah Belanda.⁷⁵

Diantara guru beliau tempat beliau belajar di Mekkah antara lain adalah Syaikh Khatib Sambas yang berasal dari Kalimantan Barat, Syaikh Abdul Ghani yang berasal dari Bima, NTB dan Syaikh Qura yang berasal dari Karawang, Jawa Barat. Tentunya beliau juga belajar kepada ulama' yang populer di Mekkah pada masa itu seperti Syaikh Ahmad Zaini

⁷³ *Ibid*, hal. 11

⁷⁴ Sirajuddin Abbas, *Thabaqât al-Syâfi'iyah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah; 1975) hal. 444

⁷⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Keagamaan, Kementerian Agama RI, 2010) hal. 117.

Dahlan yang merupakan mufti mazhab Syafi'i di Makkah, Syaikh Ahmad Dimiyathi, Syaikh Muhammad Khatib al-Hambali, Syaikh Ahmad al-Nahrawi, Syaikh Abd. al-Hamid al-Daghestanin, Syaikh Nahrawi dan lainnya.⁷⁶

Segmentasi dakwah beliau sendiri adalah tanah air Indonesia yang mana masyarakat Islam Indonesia pada saat itu sedang terjankit paham sinkretisme dan melawan kolonialisme penjajah.⁷⁷ Rana dakwah beliau juga terletak di timur tengah tepatnya di wilayah Makkah, Hijaz dan Mesir. Berkat kedalaman ilmunya menjadikan dia sebagai seorang Syaikh yang terpendang di Makkah. Hal ini dibuktikan dengan penguasaan disiplin ilmu yang beraneka ragam seperti Tauhid, Tarikh, Tasawuf, Fiqih, Tafsir, Tata bahasa dan ilmu lainnya.⁷⁸

Berkat kerja keras dan dedikasi beliau dalam mempelajari ilmu agama, beliau mendapat beberapa gelar kehormatan yang melekat pada dirinya antara lain :

- a. *Imam Ulama' al-Haramain*. (Tokoh ulama dua tanah suci : Mekah dan Madinah)
- b. Syaikh al-Masyayikh li Nasyr al-Ma'arif al-Diniyah fi Makkah al-Mukarramah. (Mahaguru ilmu-ilmu agama di kota suci Mekah)
- c. *Sayyid Ulama' al-Hijaz* (Ulama' terkemuka di negeri Hijaz)
- d. *Sayyid al-Fuqahā wa al-Hukamā al-Mutaakhhirīn* (Pakar ulama fiqih dan filosof mutakhir).⁷⁹

Gelar pertama dan kedua dianugerahkan kepada beliau atas jasanya menyebarkan ajaran agama Islam di Hijaz. Kedua gelar ini diberikan oleh ulama Hijaz. Kemudian gelar ketiga diberikan kepadanya karena kontribusi beliau dengan karya-karyanya terutama

⁷⁶ Zamaksyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011) hal. 132.

⁷⁷ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Israiliyyat Tafsir Munir...*, hal. 10

⁷⁸ Zamaksyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011) hal. 43

⁷⁹ Khaidar Dahlan, *Sejarah pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Jakarta : Cv sarana utama, 1978) hal. 5

Tafsīr Munir. Gelar ini diberikan oleh ulama dan pemerintah Mesir. Gelar keempat diberikan kepadanya karena dia mampu menjawab pertanyaan keagamaan yang ditanyakan oleh pemerintah dan ulama Mesir.

80

2. Karya-karya Muhammad Nawawi

Karena keluasaan ilmunya, Muhammad Nawawi memiliki banyak sekali karya tulis. Ada yang berpendapat jumlahnya ada 99 dan ada yang berpendapat jumlah karyanya ada 115 buah.⁸¹

Berikut adalah beberapa karya beliau yang cukup terkenal dengan uraiannya sebagai berikut :

- a. *Al-Tafsīr al-Munīr Marāh Labīd*. Kitab ini selesai disusun pada tanggal 5 Rabi'ul Akhir 1305 H.
- b. *Al-Tsimāru al-Yāniah*. Kitab ini merupakan kitab yang membahas Ilmu fiqh dan tauhid dan merupakan syarah al-Riyād al-Badīah.
- c. *Qūthu al-Habībi al-Gharīb*. Kitab ini membahas tentang fiqh dan merupakan syarah dari kitab *Fath al-Qarīb al-Mujīb*. karya Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghazi.
- d. *Nūrudzalām*. Kitab ini membahas tentang ilmu tauhid dan merupakan syarah dari kitab *Manzūmah Aqīdah al-Awwam* karya Sayyid Marzuki al-Maliki
- e. *Mādārijishshu'ūd*. Kitab ini membahas kisah hidup nabi Muhammad Saw. dan merupakan syarah dari kitab *al-Maulid* yang selesai disusun Sabtu 19 rabi'ul Awal 1293 H
- f. *Fath al-Majīd*. Kitab ini membahas tentang tauhid dan merupakan syarah dari kitab *al-Durr al-Farīd*.
- g. *Nihāyatuzzain*. Kitab ini membahas tentang fiqh secara lengkap yang merupakan syarah dari kitab *Qurrah al-Ain*.

⁸⁰ Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Israiliyyat Tafsir Munir*, (Bandung : Sinar baru Algensindo, 2005), hal. 15

⁸¹ Zamaksyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011) hal. 46

- h. *Marāqil ubūdiyyah*. Kitab yang membahas etika dan adab seorang muslim dan merupakan syarah dari kitab *Bidāyah wa al-Hidāyah*.
- i. *Sullam al-Munājāh*. Kitab yang membahas fiqih shalat dan merupakan syarah dari kitab *Safīnah al-Salāh*.
- j. *Bahjatu al-Wasāil*. Kitab ini merupakan kitab ilmu tasawuf, fiqih dan tauhid dan merupakan syarah dari kitab *Masāil alā al-Risālah*.
- k. *Tijānu al-Darārī*. Adalah kitab syarah terhadap kita risalah dari Syaikh Ibrahim al-Bajuri yang membahas tauhid.
- l. *Mirqātu al-Shuūdi al-Tasdīq*. Kitab ini membahas ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. Merupakan syarah dari kitab *Sullam al-Taufīq ilā Mahabbatillāh alā al-Tahqīq* yang merupakan karya Sayyid Abdullah bin Husain.
- m. *Kāsyifatussajā*. Kitab ini membahas tentang Ilmu tauhid dan fiqih dan merupakan syarah dari kitab *Safīnatu al-Naja* karya Syaikh Salim bin Samir al-Hadrami.
- n. *Qāmiuththugyān*. Membahas perihal tauhid dan akhlak dan merupakan syarah *Manzumah Syuab al-Īmān*.
- o. *Uqūdullujain*. Bahasan dari kitab ini adalah mengenai hak dan kewajiban suami-istri dan merupakan syarah dari kitab *al-Risalah al-Mutaalliqah bi Huquq al-Zaujani*.
- p. *Qathru al-Ghails*. Merupakan syarah dari kitab *Masāil abi al-Lais* yang membahas tentang ilmu tauhid.
- q. *Nashāihu al-Ibād*. Merupakan nasihat-nasihat agama yang merupakan syarah dari kitab *al-Munabbihāt alā Isti'dād li Yaum al-Ma'ād*.
- r. *Tanqīhu al-Qauli al-Hatsīts*. Merupakan Syarah dari kitab *Lubab al-Hadīts* yang membahas hadis-hadis fadhilah.
- s. *Al-Futūhātu al-Madaniyyah*. Membahas aqidah dan akhlak dan isinya diambil dari kitab al-Nuqayal dan al-Futuhāt al-Makiyyah.

t. *Fathushshamad al-Alim*. Membahas tentang kisah nabi Muhammad Saw. dan merupakan syarah dari kitab *al-maulid* karya Syaikh Ahmad bin Qasim al-Maliki.⁸²

3. Metodologi Tafsir *al-Munir Marah Labid* karya Muhammad Nawawi

Metode dalam penafsiran seperti yang kita ketahui terbagi menjadi beberapa metode. Secara garis besar kebanyakan tafsir menggunakan salah satu dari empat metode di antaranya sebagai berikut :

- a. Metode Ijmali. Metode ini menjelaskan makna dari tafsir secara global.
- b. Metode Tahlili. Metode ini menyebutkan segala aspek yang dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.
- c. Metode Muqarin. Metode perbandingan yang membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua kasus yang berbeda atau lebih.
- d. Metode Maudhu'i. Metode yang menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema tertentu.⁸³

Kitab tafsir *al-Munir Marah Labid* ini sendiri dalam menafsirkan menggunakan metode tahlili seperti halnya kitab tafsir Ibnu Katsir dan sesuai dengan urutan ayat yang diawali dengan surat al-Fatiha dan diakhiri surat an-Nas. Penjelasan kitab tafsir ini lebih mengarah kepada penjelasan yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek dan Tafsir ini merupakan tafsir ra'yi.⁸⁴

4. Sistematika Tafsir *al-Munir Marah Labid* karya Muhammad Nawawi

Berikut adalah rincian sistematikanya:

⁸² Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Israiliyyat Tafsir Munir*, (Bandung : Sinar baru Algensindo, 2005), hal. 25-29

⁸³ Hadi Yasini, "*Tadzib al akhlak*", "*Mengenal metode Penafsiral al-Qur'an*", Vol. 5, No 1, 2020, hal. 41-48

⁸⁴ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Israiliyyat Tafsir Munir...*, hal. 32.

- a. Menjelaskan menggunakan rasio. Seperti yang telah dijelaskan di atas kitab ini merupakan tafsir ra'yi.
- b. Menjelaskan menggunakan literatur penafsiran seperti Asbāb al-Nuzul, Hadis, Qaul Sahabat, Tabi'in untuk menguatkan penafsirannya. Namun, beliau tidak menuliskan sanadnya
- c. Terkadang beliau memberikan perbedaan pendapat dari beberapa tokoh atau riwayat namun tidak menekankan terkait dengan keshahihan dari riwayat tersebut
- d. Menuliskan tentang munasabah suatu ayat yang ditafsirkan.
- e. Memperkaya penafsirannya dengan berbagai bidang ilmu yang memiliki keterkaitan dengan penafsiran seperti ilmu fiqih, Qira'at, Ilmu Rasm, Ilmu Tajwid, Ilmu Saraf, Ilmu Nahwu dan Ilmu Balaghah.⁸⁵



Perpustakaan UIN Mataram

⁸⁵ *Ibid*, hal. 33-34.

BAB III

ISRĀĪLIYYĀT KISAH ASHĤĀB AL-KAHFI DALAM TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-ADZĪM DAN AL-MUNĪR MARĀH LABĪD

A. *Isrāīliyyāt kisah AshĤab al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm.*

Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm karya Ibnu Katsir menceritakan kisah *AshĤab al-Kahfi* yang merupakan penghuni gua yang tertulis di dalam surat al-Kahfi. Menceritakan tentang sekelompok pemuda yang terdiri dari anak muda dan pembesar romawi yang lari dari kaumnya. Mereka melarikan diri dari kaumnya dengan membawa agamanya. Hal ini dilakukan tidak lain karena akan mendapat pertentangan dan fitnah dengan orang yang tidak sefaham dengan mereka. Mereka adalah orang-orang yang diteguhkan oleh Allah Swt. sehingga mereka meninggalkan kenikmatan dan kemewahan yang disediakan kaumnya.⁸⁶

Setiap tahunnya, para kaum dari golongan *AshĤab al-Kahfi* ini senantiasa secara rutin mengadakan upacara persembahan kepada berhala dan tagut. Raja yang memerintah pada saat itu diketahui sebagai raja yang diktator dan bertangan besi. Dia bernama Dekianus. Raja Dekianus adalah orang yang memaksa agar ritual persembahan untuk berhala dan tagut ini diadakan setiap tahun di luar kota mereka. Ketika tiba harinya orang-orang itu melakukan upacara, para pemuda *AshĤab al-Kahfi* yang belum bersatu itu pun ikut menyaksikan upacara tersebut namun tidak ikut dalam penyembahan dan pengurbanan yang dilakukan kepada berhala dan tagut itu. Mereka telah menyadari bahwa hal tersebut hanya patut dilakukan kepada Allah Swt.⁸⁷

Setelah menyadari kesesatan kaumnya, masing-masing dari mereka melarikan dan menjauhkan diri dari lokasi upacara tersebut. Hal yang mendorong mereka agar pergi menjauh ini tentu adalah dorongan keimanan. Setelah beberapa waktu, Satu per satu dari mereka secara tidak sengaja bertemu di bawah pohon untuk bernaung tanpa mengenal satu sama lain. Masing-masing dari mereka menyembunyikan identitasnya karena tidak

⁸⁶ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 15, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006),. hal. 432

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 432

mengetahui apakah mereka seakidah atau tidak. Hingga akhirnya seseorang dari mereka memberanikan diri secara tegas mengatakan “Wahai kaumku, Demi Allah pasti ada sesuatu alasan kalian memisahkan diri dari kaum kalian, Maka dari itu marilah kita utarakan tujuan kita masing-masing”. Kemudian seseorang dari mereka menjawab “Demi Allah, apa yang saya lihat dari kaum saya adalah kebatilan karena tidak ada yang berhak untuk disembah dan diesakan kecuali Allah Swt. yang telah menciptakan langit dan bumi dan diantara keduanya”. Mendengar jawaban tersebut, yang lainnya pun ternyata memiliki pemikiran yang sama yang menyebabkan mereka memisahkan diri dari kaum mereka yaitu keimanan kepada Allah Swt. Setelah pertemuan itupun mereka membangun rumah peribadatan untuk menyembah Allah Swt.⁸⁸

Setelah kembali kepada kaumnya raja pun memanggil mereka. Rupanya, kepergian mereka saat upacara diketahui oleh kaumnya kemudian melaporkan hal ini kepada raja. Raja pun menanyakan apa yang dilakukan sekelompok pemuda ini sehingga meninggalkan upacara sakral yang dilakukan kaumnya. Para pemuda itupun menjawab bahwa mereka telah beriman kepada Allah Swt. dan mengajak raja agar ikut beriman kepada Allah Swt. karena apa yang dilakukan kaumnya pada saat itu adalah sebuah kebatilan. Ketika diserukan perintah itu raja menolak dan mengancam akan melucuti pakaian tradisi mereka. Kemudian raja memberikan waktu kepada para pemuda itu untuk memikirkan kembali apa yang mereka lakukan. Barangkali mereka akan merasa takut dan kembali kepada agama kaumnya. Namun, waktu ini adalah bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada para pemuda *Ashhab al-Kahfi*. mereka tetap memegang keimanan pada Allah Swt. sehingga masa penagguhan yang diberikan oleh raja dimanfaatkan oleh mereka untuk lari dari kaumnya agar terhindar dari fitnah. Sikap inilah yang dianjurkan oleh syariat disaat fitnah melanda manusia.⁸⁹

Setelah tekad mereka bulat untuk melarikan diri dari kaumnya, Maka pergilah mereka ke suatu bukit, dan di atas bukit tersebut terdapat gua. Mereka menjadikan gua itu untuk tempat bersembunyi dari fitnah kaum

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 433

⁸⁹ *Ibid.*, hal.434-435

mereka. Ketika hendak memasuki gua mereka berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan rahmat dari sisinya. Setelah mereka berdoa demikian, Allah Swt. memberikan rasa kantuk yang menyebabkan mereka tidur selama bertahun-tahun.⁹⁰ Raja yang mengetahui kepergian mereka pun tidak tinggal diam dan mulai mencari mereka. Menurut suatu riwayat, Raja tidak berhasil menemukan keberadaan mereka padahal mereka berlalu-lalang di depan pintu gua namun tidak dapat melihat keberadaan pemuda *Ashhab al-Kahfi*. Ini juga terjadi ketika Allah Swt. menolong Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar al-Shiddiq ketika bersembunyi di gua Sur. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kaum dari *Ashhab al-Kahfi* berhasil menemukan mereka dan kemudian menimbun mereka didalam gua tersebut. Tapi, pendapat ini perlu ditinjau kembali karena Allah Swt. berfirman bahwa matahari dapat menyinari mereka dari pintu gua setiap pagi dan petang.⁹¹

Anjing mereka, mendekam di depan pintu gua seperti anjing biasanya seakan-akan menjaga mereka. Menurut suatu riwayat anjing ini adalah anjing berburu salah satu pemuda *Ashhab al-Kahfi* dan menurut riwayat lain anjing ini adalah milik juru masak raja Dekianus. Tempat mendekam anjing itu hanya di luar gua. Karena jika di dalam gua tentu malaikat tidak akan mau masuk ke dalamnya. Berkah juga tercurah kepada anjing tersebut sehingga anjing itu ikut tertidur. Itulah manfaat berteman dengan orang shaleh.⁹²

Allah Swt. senantiasa menjaga keberadaan mereka dengan menyinari tubuh mereka dengan sinar matahari dan angin yang masuk dari mulut gua. Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa setelah Allah Swt. menidurkan para pemuda *Ashhab al-Kahfi*, mata mereka tidak tertutup agar matanya tidak rusak. Menurut ulama salaf tubuh mereka di bolak-balikkan dua kali setiap tahunnya agar tidak rusak dimakan oleh cacing tanah.⁹³ Tatkala dibangunkan, tubuh mereka tetap dalam keadaan sehat, rambut dan kulit mereka tetap sehat seperti sedia kala walau mereka telah tertidur selama 309

⁹⁰ *Ibid.*, hal.428

⁹¹ *Ibid.*, hal. 436-438

⁹² *Ibid.*, hal. 444

⁹³ *Ibid.*, hal. 442-443

tahun. Seseorang diantara mereka bertanya berapa lama mereka telah tertidur. Mereka menjawab sekitar setengah atau sehari. Namun percakapan itu tidak berlangsung lama karena mereka mengalihkan perhatian kepada urusan makan dan minum karena mereka sangat membutuhkannya. Maka diutuslah salah satu diantara mereka untuk pergi ke kota tempat dulu mereka tinggal dan berhati-hati dalam pergi maupun pulanginya. Karena jika ketahuan mereka akan mencelakai pemuda *Ashhab al-Kahfi* hingga kembali kepada agama kaum mereka atau jika menolak pemuda tersebut akan mati.⁹⁴

Ketika hendak memasuki kota itu, ia mengubah penampilannya dan sangat berhati-hati dalam memasuki kota itu. pemuda itu merasa tidak lama meninggalkan kota tersebut namun kota dan penduduknya telah berganti. Pemuda itupun tidak merasa kenal dengan kota itu dan mulai berpikir bahwa dia mulai gila atau sedang bermimpi. Namun, dia meyakinkan diri bahwa ini adalah kota yang kemarin dia tinggalkan dan bertekad untuk menyelesaikan tugas yang dia emban yaitu membeli makanan. Setelah bertemu dengan seorang pedagang, pemuda itu hendak menukarkan uangnya dengan makanan. Namun, pedagang itu menolak dan menganggap pemuda itu telah gila. Uang itu kemudian diberikan kepada tetangga pedagang yang juga menjual makanan namun tidak seorang pun yang dapat menerima uang tersebut. Mata uang itu pun berkeliling diantara para penjual makanan itu. Pedagang yang curiga pun membawa pemuda itu ke hadapan penguasa saat itu. Setelah menghadap si penguasa, pemuda itu ditanyai oleh sang penguasa tentang identitas dan keperluannya. Setelah jelas semuanya, penguasa, penduduk kota dan pemuda itu ikut bersama-sama pergi ke gua tempat persembunyian *Ashhab al-Kahfi*. Setelah sampai di depan gua pemuda itupun masuk terlebih dahulu dengan maksud mengabarkan temannya yang lain tentang kedatangan para penduduk kota. Namun, setelah itu pemuda itupun menghilang dan tidak diketahui keberadaanya. Namun, menurut pendapat lain, sang raja yang memerintah saat sudah beragama Islam. Raja itu bernama Yandisius dan raja Yandisius sempat menyalami mereka. Setelah itu Mereka pun wafat.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 446-450

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 452-453

Īsrāliyyat kisah *Ashḥab al-Kahfi* banyak terdapat dalam penafsiran Q.S al-kahfi ayat 22. Dinyatakan dalam al-Qur’ān bahwa perselisihan terkait dengan jumlah *Ashḥab al-Kahfi* itu ada tiga. Berikut adalah perbedaan terkait dengan jumlah *Ashḥab al-Kahfi* dalam tafsir Ibnu Katsīr :

1. Jumlah mereka adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya.
2. Jumlah mereka adalah empat orang dan yang kelima adalah anjingnya.
3. Jumlah mereka adalah tujuh dan yang kedelapan adalah anjingnya.⁹⁶

Pernyataan pertama dan kedua adalah lemah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsīr dengan firman Allah Swt. sebagai sebuah “*Terkaan terhadap yang ghaib*” diakhir penjelasan pendapat kedua. Pendapat yang ketiga tidak disebutkan keterangan apapun yang menjelaskan kebenaran dari pendapat ini secara tidak langsung dan hal seperti ini kita kembalikan kepada Allah Swt. sebagaimana yang diterangkan bahwa yang mengetahui kebenaran tentang jumlahnya hanya Allah Swt. dan sedikit dari orang yang dikehendakinya.⁹⁷

Ibnu Katsīr berpegang kepada pendapat ketiga terkait dengan jumlah *Ashḥab al-Kahfi* yang berjumlah tujuh orang. Pendapat ini diambil dari perkataan Ibnu Abbas dari jalur Qatadah. Ibnu Katsīr tidak menambahkan keterangan apapun terkait nama-nama mereka sebagaimana Ibnu Abbas yang tidak menjelaskan terkait ini juga. Ibnu Abbas mengatakan bahwa jumlah mereka ada tujuh orang. Dia juga mengklaim bahwa dia adalah sedikit orang yang dimaksud memiliki pengetahuan tentang jumlah pemuda *Ashḥab al-Kahfi* ini.⁹⁸ Berikut adalah riwayatnya :

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 456

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 457

⁹⁸ *Ibid.*

قل قتدة : قل ابن عباس : انا من القليل الذي استثنى الله عز و جل
, كانوا سبعة⁹⁹

Ibnu Katsīr juga memaparkan riwayat lain yang masih memiliki korelasi tentang *Ashḥab al-Kahfi* ini untuk memperkaya penafsirannya. Ibnu Katsīr menyebutkan dalam tafsirnya riwayat dari Muhammad Ibnu Ishaq yang mendengar dari Ibnu Abbas dari jalur Abdullah ibnu Abu Nujaih, kemudian Mujahid yang menyatakan bahwa dia telah mendapatkan kisah serupa tentang *Ashḥab al-Kahfi* dan menyatakan bahwa diantara mereka terdapat orang yang masih sangat belia. Dikisahkan bahwa mereka adalah pemuda yang patuh dan taat kepada Allah Swt. dan senantiasa mengharapkan pertolongan kepada Allah Swt.. Selain mengisahkannya, Ibnu Ishaq juga menyebutkan nama anggota *Ashḥab al-Kahfi*. Jumlah mereka ada delapan orang dengan rincian nama sebagai berikut : Makslimina. adalah orang yang diajak berbicara oleh raja dan merupakan orang yang tertua dari golongan *Ashḥab al-Kahfi*. Yamlikha, Martunus, Kastunus, Bairunus, Danimus, Yatbunus dan Qalusy.¹⁰⁰ Berikut adalah riwayatnya :

وقال محمد ابن اسحاق بن يسار , عن عبدالله بن ابي نجيح , عن
مجاهد قال : لقد حدثت انه كان علي بعضهم من حداثة سنة وضح
الورق. قال ابن عباس : فكا نو كذلك ليلهم ونهارهم في عبادت الله
يكون ويستغيثون با الله , وكانوا ثمانية نفر : مكسلمينا وكان

⁹⁹ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm*, Jilid 5, (Saudi Arabia :
Ibnu Al-Jauzy, 1431) hal. 148

¹⁰⁰ *Ibid.*

أكبرهم وهوالذ ي كلم الملك عنهم , ومجسيميلينا ومرطونس و
كشطونس و بيرونس و دنيموس و يطبونس و قالوش.¹⁰¹

Ibnu Katsir berpendapat bahwa riwayat ini adalah riwayat Ibnu Ishaq dan orang-orang yang ada diantara dia dan Ibnu Abbas. Riwayat ini juga terdapat dalam tafsir Al-thabari¹⁰² dan berpendapat bahwa riwayat tentang nama pemuda *Ashhab al-Kahfi* ini adalah *Isrāīlīyyat*¹⁰³. Ibnu Katsir lanjut berkomentar bahwa riwayat yang benar dari Ibnu Abbas adalah riwayat yang menyatakan jumlah mereka ada tujuh orang pemuda. Hal ini berhujjah kepada makna lahiriah ayat yang menyatakan bahwa jumlah mereka ada tujuh.¹⁰⁴

Ibnu Katsir menyatakan kecondongannya dengan riwayat yang menyebutkan bahwa jumlah pemuda ini ada tujuh dan yang kedelapan adalah anjingnya yang diriwayatkan Ibnu Abbas dari jalur Qatadah. Selain menjelaskan kesetujuannya dengan pendapat ini, beliau juga menerangkan bahwa riwayat tentang nama pemuda *Ashhab al-Kahfi* ini adalah *Isrāīlīyyat*. Beliau memaparkan pendapat ini dalam menafsirkan Q.S al-Kahfi ayat 22.

B. *Isrāīlīyyāt* kisah *Ashhab al-Kahfi* dalam Tafsir *al-Munīr Marāh Labīd*.

Dalam tafsir *al-Munīr Marāh Labīd*. apa yang diceritakan oleh Muhammad Nawawi tidak jauh berbeda dengan apa yang diceritakan oleh Ibnu Katsir. *Ashhab al-Kahfi* adalah sekelompok pemuda yang merupakan kalangan terhormat dari bangsa Romawi yang pada saat itu dikuasai oleh Diqyanus. Muhammad Nawawi tidak menjelaskan secara runtut dari awal terkait dengan kisah *Ashhab al-Kahfi* ini Namun, beliau menambahkan

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Muhammad Ibnu Jarir al-Thabariy, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Hamdani, Ahsan dkk. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) hal. 81

¹⁰³ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm...*, Jilid 5, hal. 148

¹⁰⁴ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 15, hal. 458

riwayat yang memperkaya unsur cerita *Ashhab al-Kahfi*. Ketika para pemuda itu bangkit dari tidurnya, orang yang mempertanyakan berapa lamakah mereka tidur adalah orang yang tertua diantara mereka yang bernama Maksalmina dan orang yang pergi ke kota untuk mencari makanan itu adalah Tamlikha. Nama kota tempatnya mereka membeli makanan adalah kota Ufsus dan ketika sudah dikuasai oleh Islam kota itu bernama Tarasus.¹⁰⁵

Kota Tarasus yang saat itu telah beragama Islam terbagi menjadi dua kubu. Mereka mempertengkarkan tentang hari kebangkitan. Kubu pertama meyakini bahwa hari kebangkitan hanya akan membangkitkan roh tanpa jasad. Karena jasad pasti tidak akan utuh dan sudah menjadi makanan cacing di tanah. Kubu kedua berpendapat bahwa pada hari kebangkitan yang akan dibangkitkan adalah roh dan jasad. Melihat fenomena ini, Raja Tarasus yang bernama Yustafad menjadi kebingungan. Ia bingung bagaimana caranya menjelaskan kepada rakyat tentang konsep kebangkitan. Raja kemudian kembali ke rumahnya dan memohon kepada Allah Swt. agar memberikan bukti tentang hari kebangkitan agar rakyatnya tidak berselisih akan hal ini.¹⁰⁶

Saat Tamlikha pergi untuk membeli makanan ke kota Tarasus, Semua orang-orang di pasar menyaksikan sendiri tanda-tanda bahwa Tamlikha adalah orang yang hidup di masa lalu. Hal ini diperkuat dengan mata uang yang dibawa oleh Tamlikha yang berupa perak yang merupakan alat transaksi pada masa raja Diqyanus yang hidup ratusan tahun sebelum mereka. Para penduduk kota juga mengira bahwa Tamlikha telah menemukan harta karun. Keanehan ini membuat mereka melaporkan perihal ini kepada raja yang mana Tamlikha juga ikut di bawa ke hadapan raja. Setelah sampai dihadapan sang raja, Sang raja berkata bahwa mungkin orang yang dibawa oleh penduduknya ini adalah pemuda yang melarikan diri dari raja Diqyanus yang telah memerintah di kota ini ratusan tahun lalu.

¹⁰⁵ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Jilid 3, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 590

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 591

Pertemuan ini adalah hal yang selalu diimpikan raja untuk terjadi. Raja selalu berdoa agar dapat bertemu dengan pemuda-pemuda ini suatu hari nanti. Kemudian Tamlikha membenarkan bahwa dia telah lari dari raja Diqyanus. Raja tentu merasa sangat gembira tentang hal ini karena ini adalah bentuk kekuasaan Allah Swt. yang telah mempertemukan mereka dari masa yang berbeda.¹⁰⁷

Setelah menyaksikan peristiwa itu, raja kemudian mengajak rakyatnya untuk pergi bersama-sama ke tempat keberadaan pemuda lainnya yang berada di suatu gua. Di depan gua, Tamlikha meminta izin terlebih dahulu agar masuk duluan agar pemuda yang lain tidak takut dan kaget dengan kedatangan raja dan penduduk kota Tarasus yang telah tiba di depan gua. Tamlikha memberitahukan bahwa penduduk kota dan rajanya yang dulu kafir telah berganti dengan orang-orang yang muslim dan beriman kepada Allah Swt.. Penghuni gua yang lain pun keluar serta menyambut kedatangan raja Yustafad dan raja pun memberikan penghormatan kepada penduduk gua itu. Setelah itu, penduduk gua itupun kembali ke dalam gua dan orang kota yang tadinya berkubu-kubu karena perbedaan pendapat akhirnya bersatu kembali dan meyakini bahwa pada hari kebangkitan jasad juga akan ikut di bangkitkan bersama ruh.¹⁰⁸

Terdapat beberapa riwayat Īsrāīliyyat dalam kisah Ashhab al-Kahfi sebagaimana dituliskan Muhammad Nawawi dalam tafsir Munīr-nya. Salah satunya Muhammad Nawawi menyebutkan riwayat dari Ali R.A dengan riwayat sebagai berikut.

من الناس وكان علي رضي الله عنه يقول : كانوا سبعة واسمؤهم
تمليخ مكشليينا مشلييتيا هؤلاء الثلاثة اصحاب يمين الملك وكان
عن يساره مرنوش برنوش شاذنوش وكان الملك يستشير هؤلاء

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 592

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 593

السته في امره والسابع الراعي الذي وافقهم حين هربوا من ملكهم
دقيانوس واسمه كفشطيوش واسم كلبه قطمير¹⁰⁹

Dalam riwayat ini disebutkan bahwa jumlah Ashhab al-Kahfi ada tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya yang bernama Qithmir. Enam dari tujuh anggota Ashhab al-Kahfi adalah orang kepercayaan raja yang berkuasa pada masanya yang bernama Raja Diqlanius. Raja Diqlanius kerap berdiskusi dengan orang kepercayaannya untuk meminta saran dan berdiskusi dalam mengambil suatu keputusan. Berikut adalah rinciannya :

1. Posisi tangan kiri raja ada Marnusy, Burnusy dan Syaznusy.
2. Posisi tangan kanan raja ada Tamlikha, Maksyilina dan Masyilitaya.
3. Kafsyutitusy adalah seorang penggembala yang mereka temui ketika hendak melarikan diri. Anjingnya bernama Qithmir¹¹⁰

Selain menyebutkan riwayat dari Ali RA., beliau juga memaparkan riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan jumlah mereka adalah tujuh orang yang disertai dengan nama-namanya. Berikut adalah riwayatnya :

وقال ابن عباس هم سبعة مكسلمينا تملیخا مرطونس نینونس

ساربنوس ذونوانس فليستطيونس وهو الرعي¹¹¹

Adapun nama-namanya antara lain adalah Makslimina, Tamlikha, Martunus, Nainunus, Sarbunus, Zunuwanus dan seorang penggembala yang bernama Fulistatius.¹¹² Riwayat ini diterangkan di dalam kitab Tafsir Al-Thabariy yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berpendapat bahwa dia adalah orang yang sedikit yang diberikan pemahaman mengenai jumlah pemuda *Ashhab al-Kahfi*.¹¹³

¹⁰⁹ Muhammad Nawawi, *Al-Munir Marah Labid Likasyafi Ma'ni Qurani Majid*, (Beirut : al-Hidayah, 1898) Jilid 1, hal. 497

¹¹⁰ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, terj. Bahrun Abu Bakar, hal. 594

¹¹¹ Muhammad Nawawi, *Al-Munir Marah...*, hal. 497

¹¹² Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, terj. Bahrun Abu Bakar, hal. 594

¹¹³ Muhammad Ibnu Jarir al-Thabariy, *Tafsir Ath-Thabari...* hal. 108

Selanjutnya, beliau memaparkan riwayat dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan jumlah mereka ada sembilan orang. Pendapat ini diperjelas oleh Ibnu Ishaq dengan menyebutkan nama-nama *Ashhab al-Kahfi*. Ibnu Ishaq menyebutkan Tamlikha, Maksmilina, Mahsilina, Martunus, Kasutunus, Soris, Yakribus, Batsus dan Qalus.¹¹⁴ Berikut adalah redaksi riwayat yang dicantumkan Muhammad Nawawi:

وعن ابن مسعود كانوا تسعة وسماهم ابن اسحاق تملیخ
مکسملینا محسلینا مرطونس کسوطونس سورس یکریس
بطسوس قالوس¹¹⁵

Beliau juga menyebutkan manfaat dan keistimewaan dari nama-nama *Ashhab al-Kahfi*. keistimewaan ini disandarkan kepada Ibnu Abbas. Berikut adalah manfaatnya :

1. Mencari atau mengejar sesuatu
2. Melarikan diri
3. Memadamkan kebakaran dengan cara menulis nama mereka dalam secarik kertas kemudian melemparkannya kedalam api. Dengan izin Allah maka api akan padam.
4. Mengobati bayi yang sedang menangis karena demam dan pusing kepala maka nama ini diikatkan ke lengan kanan.
5. Menangkal penyakit *Ummus Sibyan*.
6. Keselamatan berkendara di darat dan di laut.
7. Menjaga harta.
8. Pertumbuhan akal. dan,
9. Terhindar dari perbuatan dosa.¹¹⁶

Muhammad Nawawi sendiri memepertegas pendapatnya terkait dengan penggunaan riwayat ini dalam penafsirannya pada ayat 22 surat al-Kahfi.

¹¹⁴ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir*..., hal. 594

¹¹⁵ Muhammad Nawawi, *Al-Munir Marāh*..., hal. 497

¹¹⁶ *Ibid.*, hal 594

Beliau memilih untuk meninggalkan perdebatan terkait dengan jumlah *Ashhāb Al-Kahfi* ini dan tidak mengingkari tentang jumlah mereka.¹¹⁷



Perpustakaan UIN Mataram

¹¹⁷ *Ibid.*, hal 595

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN *ISRĀĪLIYYĀT*
KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM TAFSIR *AL-QUR'ĀN*
AL-ADZĪM* KARYA IBNU KATSĪR DAN *AL-MUNĪR
***MARĀH LABĪD* KARYA MUHAMMAD NAWAWI**

A. Jumlah dan Nama *Ashhāb Al-Kahfi* dalam Tafsir *al-Qur'ān al-Adzīm* karya *Ibnu Katsīr* dan *al-Munīr Marāh Labīd* karya *Muhammad Nawawi*

Peneliti menemukan, bahwa di dalam Tafsir *al-Qur'ān al-Adzīm* terdapat dua riwayat terkait dengan jumlah dan nama pemuda *Ashhāb Al-Kahfi*. Pendapat pertama datang dari *Ibnu Abbas* yang menyebutkan bahwa jumlah *Ashhāb Al-Kahfi* ada tujuh orang tanpa menyebutkan namanya. *Ibnu Katsīr* menyatakan kecondongannya terhadap riwayat ini karena sesuai makna lahiriah ayat *al-Qurān* surat *al-Kahfi* ayat 22. Selain itu, *Ibnu Abbas* mengklaim dirinya merupakan sedikit orang yang diberi pengetahuan terkait dengan jumlah *Ashhāb Al-Kahfi*. Kedua alasan ini menjadi *hujjah* yang kuat bagi *Ibnu Katsīr* untuk berpegang ke riwayat pendapat ini. Pendapat kedua datang dari *Muhammad Ibnu Ishaq* yang bersambung kepada *Ibnu Abbas* yang menyebutkan jumlah mereka ada delapan orang dan yang ke sembilan adalah anjingnya. Riwayat ini juga menyebutkan nama *Ashhāb Al-Kahfi* tersebut. *Ibnu Katsīr* sendiri berkomentar bahwa nama yang disebutkan oleh *Ibnu Ishaq* ini adalah riwayat dari perawi yang ada di antara *Ibnu Ishaq* dan *Ibnu Abbas*. Riwayat yang kedua ini ditegaskan oleh *Ibnu Katsīr* merupakan riwayat *Isrāīliyyat*.

Muhammad Nawawi juga menuliskan beberapa riwayat dalam penafsirannya terkait dengan jumlah dan nama *Ashhāb Al-Kahfi* ini. Riwayat pertama disandarkan kepada *Ali R.a* yang menyatakan bahwa jumlah mereka ada tujuh orang. Nama mereka adalah *Tamlikha*, *Maksyilina*, *Masyilitaya*, *Marnusy*, *Burnusy*, *Syaznusy* dan *Kafsyutitusy*. *Muhammad Nawawi* memaparkan pendapat kedua adalah riwayat yang disandarkan kepada *Ibnu Abbas* yang mengatakan jumlah mereka ada tujuh orang beserta namanya. Berbeda dengan pendapat *Ibnu Abbas* yang di tuliskan *Ibnu Katsīr* yang hanya menyebutkan jumlahnya. Sebagaimana

disebutkan Muhammad Nawawi dalam tafsirnya mereka bernama Maksimina, Tamlikha, Martunus, Nainunus, Sarbunus, Zunuwanus, dan Fulistatius. Pendapat ketiga datang dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan jumlah Ashhāb Al-Kahfi adalah sembilan orang disertai dengan namanya yakni Tamlikha, Maksilina, Mahsilina, Martunus, Kasutunus, Soris, Yakribus, Batsus dan Qalus. Muhammad Nawawi sendiri memilih untuk meninggalkan perdebatan terkait dengan riwayat yang menyatakan tentang jumlah pemuda ini. Peneliti menyimpulkan bahwa riwayat yang ditulis oleh Muhammad Nawawi ini termasuk ke dalam riwayat yang tidak dibenarkan dan tidak disalahkan (diam). Hal ini berdasarkan kriteria riwayat Isrāīlīyyat yang mana riwayat yang dicantumkan Muhammad Nawawi ini termasuk kepada kisah yang tidak mendapatkan konfirmasi pembenaran dari al-Qur'an dan tidak pula bertentangan dengan al-Qur'an. Jika di deskripsikan dengan lebih terstruktur maka akan diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 1. Jumlah dan Nama Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi

Mufasssir	Periwayat	Pembahasan Riwayat	Riwayat	Keterangan
Ibnu Katsīr	Qatadah yang bersambung kepada Ibnu Abbas	Jumlah Pemuda Ashhāb Al-Kahfi tanpa menyebut keterangan terkait namanya	Ibnu Abbas Berkata : “Saya termasuk orang yang dikecualikan allah dalam ayat ini, Jumlah mereka ada tujuh orang”	Ibnu Katsīr berpegang kepada riwayat ini karena sesuai dengan makna lahiriah ayat

Mufassir	Periwayat	Pembahasan Riwayat	Riwayat	Keterangan
Ibnu Katsir	Muhammad Ibnu Ishaq yang bersambung kepada Ibnu Abbas	Jumlah mereka dan nama-nama mereka	Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan “Jumlah mereka ada 8 orang diantaranya Maksimina, Yamlikha, Martunus, Kastunus, Bairunus, Danimus, Yatbunus dan Qalusy	Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwa riwayat ini adalah perkataan Ibnu Ishaq dan orang-orang yang ada diantara dia dan Ibnu Abbas
Muhammad Nawawi	Ali R.A.	Menyebutkan jumlah dan nama-namanya	“Mereka berjumlah 7 orang yaitu Tamlikha, Maksyilina, Masyilitaya, Marnusy, Burnusy, Syaznusy dan Kafsyutitusy”	Tidak ada keterangan dari Muhammad Nawawi tentang riwayat ini.
Muhammad Nawawi	Ibnu Abbas	Menyebutkan jumlah dan nama-namanya	Ibnu Abbas menyebutkan bahwa mereka ada 7 orang	Tidak ada keterangan dari Muhammad Nawawi

Mufassir	Periwayat	Pembahasan Riwayat	Riwayat	Keterangan
			yaitu Makslimina, Tamlikha, Martunus, Nainunus, Sarbunus, Zunuwanus, dan Fulistatius.	tentang riwayat ini.
Muhammad Nawawi	Ibnu Mas'ud	Jumlah dan Nama-nama mereka	“Mereka berjumlah 9 orang yang bernama Tamlikha, Maksmilina, Mahsilina, Martunus, Kautunus, Soris, Yakribus, Batsus dan qalus”	Tidak ada keterangan dari Muhammad Nawawi tentang riwayat ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa riwayat dari Ibnu katsir dan Muhammad Nawawi terkait dengan jumlah dan nama Ashhāb al-kahfi termasuk ke dalam konten yang membahas tentang kisah-kisah. Klasifikasinya sendiri termasuk kedalam riwayat yang tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat diingkari. Hal ini dikarenakan riwayat yang terkait dengan jumlah dan nama Ashhāb al-kahfi tidak terkonfirmasi di dalam al-Qur'an dan tidak pula bertentangan dengan al-Qur'an. Selain itu kedua riwayat ini hanya menjadi

pelengkap kisah yang mana tidak berpengaruh terhadap hukum ataupun tauhid.

B. Nama dan Warna anjing *Ashhāb Al-Kahfi* dalam Tafsir *al-Qur’ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsīr dan *al-Munīr Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi

Ibnu Katsīr memaparkan pendapat Sya’b al-Juba’i yang menyebutkan bahwa nama anjing *Ashhab al-Kahfi* adalah Hamran dan tidak menyebutkan warnanya. Selain memaparkan riwayat itu, Ibnu Katsīr lanjut berkomentar dengan menyatakan bahwa kebenaran terkait dengan nama anjing *Ashhab al-Kahfi* masih perlu kajian lebih lanjut. Karena rujukan mengenai hal ini banyak bersumber dari ahli kitab yang mana mereka tidak memiliki dasar atas apa yang mereka katakan kecuali yang keluar dan dikarang sendiri. Bukan dari riwayat atau sumber yang dapat dijadikan *hujjah* atau dasar. Maka dari itu tidak perlu bagi kita untuk berdebat terkait dengan ini. Selain karena ketidakjelasan sumbernya, mengetahui namanya juga tidak mendatangkan banyak manfaat. Imbuh Ibnu Katsīr.¹¹⁸

Muhammad Nawawi memaparkan riwayat dari ‘Ali. r.a yang mengatakan bahwa nama anjingnya adalah Qithmir.¹¹⁹ Beliau juga menuliskan dalam tafsirnya bahwa ada beberapa nama lain dalam penyebutan anjing *Ashhab al-Kahfi* ini seperti Qatmur, Tatu, rayyan, Saur atau Hamran dengan warna yang bermacam-macam seperti belang, merah, kuning, kelabu dan hitam.¹²⁰ Selanjutnya Muhammad Nawawi tidak menambahkan keterangan apapun terkait dengan riwayat ini. Jika di deskripsikan dengan lebih terstruktur maka akan diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 2. Nama dan Warna anjing Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi

¹¹⁸ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jild 15, hal. 459

¹¹⁹ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munīr Marāh Labīd...*, hal. 594

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 588

Mufassir	Periwayat	Pembahasan Riwayat	Riwayat	Keterangan Mufassir
Ibnu Katsir	Sya'b al-Juba'i	Nama Anjing Ashhāb Al-Kahfi	Sya'b al-Juba'i mengatakan "Nama anjing mereka adalah Hamran"	Kebenaran dari riwayat ini harus dipertimbangkan karena bersumber dari ahli kitab.
Muhammad Nawawi	Ali R.A	Nama Anjing Ashhāb Al-Kahfi	Ali R.A memaparkan riwayat ini bersamaan dengan jumlah dan nama Ashhāb Al-Kahfi diatas yang menyebutkan nama anjingnya adalah Qithmir.	Tidak ada keterangan dari Muhammad Nawawi tentang riwayat ini.

Peneliti menyimpulkan, segala bentuk riwayat Isrāīlyyat tentang kisah Ashhāb Al-Kahfi baik itu tentang jumlahnya, namanya, nama anjingnya dan warna anjingnya merupakan riwayat Isrāīlyyat yang tidak dapat dibenarkan dan juga tidak dapat disalahkan. Hal ini dikarenakan semua riwayat tentang Isrāīlyyat kisah Ashhāb al-Kahfi yang ada di dalam tafsir al-Qur'an al-Adzīm karya Ibnu Katsir dan tafsir al-Munir *Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dan tidak pula

bertentangan dengan al-Qur'ān. Pendapat ini juga diperkuat dengan kriteria lain yang menyebutkan bahwa riwayat yang tidak dibenarkan dan tidak ditolak ini tidak terkait tentang hukum dan tauhid.

C. Persamaan dan Perbedaan *Isrāīliyyāt* Kisah *Ashhāb Al-Kahfi* dalam Tafsir *al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsīr dan *al-Munīr Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi.

Setelah penulis amati, menurut hemat penulis terdapat beberapa kesamaan antara kedua mufassir ini dalam meriwayatkan *Isrāīliyyāt*. Kedua mufassir ini tidak meriwayatkan satu riwayat terkait dengan jumlah *Ashhāb al-Kahfi* ini melainkan lebih dari satu riwayat. Kedua mufassir ini juga menukil riwayat dari orang yang sama yaitu menggunakan riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas dan beberapa riwayat lain yang masih memiliki korelasi dengan kisah *Ashhāb al-Kahfi*.

Perbedaan tergambar ketika Ibnu Katsīr secara jelas memberikan pendapat terhadap beberapa riwayat yang dia cantumkan di dalam penafsirannya. Walau menyertakan beberapa riwayat dalam penafsirannya seperti riwayat dari Ibnu Abbas baik dari jalur Qatadah dan Ibnu Ishaq dan Sya'b al-Juba'I, tidak semua dari apa yang dituliskan dalam tafsirnya disetujui oleh beliau. Beliau mengomentari riwayat-riwayat ini dan secara jelas menyampaikan kecondongan dan penolakan terhadap riwayat itu. Ibnu Katsīr juga sangat teliti terkait dengan sanad dari riwayat yang dituliskan dalam penafsirannya. Berbeda dengan Muhammad Nawawi yang tidak menambahkan keterangan apapun terkait riwayat yang disertakan dalam penafsirannya dan memilih untuk meninggalkan perdebatan tentang jumlah *Ashhāb al-Kahfi* ini. Namun, Riwayat yang dituliskan Muhammad Nawawi sangat rinci dalam menceritakan kisah *Ashhāb al-Kahfi*. Beliau bahkan menjelaskan nama, kedudukan *Ashhāb al-Kahfi* di takhta kerajaan yang dia tinggalkan dan menulis amalan dengan nama *Ashhāb al-Kahfi* ini yang dinyatakan dapat menyelesaikan masalah dan mengobati beberapa penyakit. Perbedaan kedua tergambar dari cara Ibnu Katsīr yang memberikan jalur sanad terhadap riwayat yang dituliskannya. Berbeda dengan Muhammad Nawawi yang tidak melakukan hal ini dalam

penafsirannya dan hanya menyandarkan riwayat yang dituliskannya pada perawi tertentu tanpa adanya keterangan lebih lanjut. Persamaan dan perbedaan kedua mufassir ini dalam menanggapi riwayat *Isrāliyyat* dapat kita pahami dalam tabel berikut :

Tabel 4. 3. Persamaan dan Perbedaan *Isrāliyyāt* Kisah Ashhāb Al-Kahfi dalam Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm karya Ibnu Katsīr dan al-Munīr Marāh Labīd karya Muhammad Nawawi.

Persamaan	Perbedaan	
	Ibnu Katsīr	Muhammad Nawawi
Mengutip riwayat dari orang yang sama yaitu Ibnu Abbas. Ibnu Abbas Sendiri mengklaim bahwa dirinya diberikan pengetahuan lebih tentang kisah <i>Ashhāb al-Kahfi</i> ini.	Mengkritik dan memberikan komentar terhadap riwayat <i>Isrāliyyat</i> dan memberikan keterangan tentang apa yang dia tulis di dalam penafsirannya.	Tidak menambahkan keterangan apapun terkait dengan apa yang dia tuliskan dalam penafsirannya.
Menukil lebih dari satu riwayat tentang kisah <i>Ashhāb al-Kahfi</i> . Hal ini menjadikan kedua tafsir ini kaya dari segi riwayat	Menjelaskan sanad dan mengomentari perawi yang meriwayatkan <i>Isrāliyyat</i> .	Tidak menjelaskan sanad dan hanya menyandarkan kepada nama tertentu.

Setelah diterangkan riwayat *Isrāliyyat* oleh kedua mufassir ini, kita dapat mengetahui bahwa keduanya memiliki keunikan tersendiri dalam menuliskan *Isrāliyyat* dalam penafsirannya. Ibnu Katsīr dengan latar belakang keilmuannya tentang hadis, menjadi sangat memperhatikan sisi *Takhrij al-Hadīth* untuk riwayat yang dicantumkan dalam penafsirannya. hal ini tergambar jelas ketika beliau mengomentari riwayat-riwayat yang

dicantumkan di dalam tafsirnya. Ini menjadikan tafsir *al-Qurān al-Adzīm* tafsir yang lebih otentik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan menjadikan tafsir ini lebih cocok untuk dipelajari oleh orang yang awam terhadap riwayat *Isrāīliyyat*. Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dengan ragam riwayat dan perincian kisah *Ashhab al-Kahfi* nya menjadikan tafsir ini lebih kaya dari segi riwayatnya. Tetapi pembaca tentu harus lebih berhati-hati dalam memilah dan mengambil pelajaran dari riwayat ini karena Muhammad Nawawi sendiri tidak menambahkan keterangan apapun terkait dengan riwayat yang dicantumkan dalam tafsirnya.

Menurut Hemat penulis, Latar belakang yang menyebabkan ketatnya Ibnu Katsīr dalam menyertakan suatu riwayat dalam penafsirannya dikarenakan beliau sendiri merupakan seorang peneliti hadits bahkan beliau sangat pakar dibidang ini. Beliau banyak menghafal hadits beserta sanadnya. Tentu sebagai peneliti hadits beliau akan sangat faham terkait dengan dampak yang akan ditimbulkan apabila beliau menuliskan riwayat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Berbeda dengan Muhammad Nawawi, Beliau memang mempelajari tentang hadis, riwayat dan dikenal sebagai orang yang kritis sejak kecil namun beliau sendiri lebih dikenal dengan kepakarannya terhadap hukum. Muhammad Nawawi juga berdakwah kepada rakyat indonesia walau beliau banyak menghabiskan waktunya di mekkah. Beliau berdakwah dengan menyumbang ide-ide yang di tuangkan dalam karya-karyanya salah satunya adalah tafsir al-Munīr ini. Masyarakat Indonesia sangat suka dengan cerita atau hikayat sehingga dengan penggunaan *Isrāīliyyat* dalam berdakwah adalah pendekatan awal yang baik untuk memperkenalkan masyarakat dengan islam yang sesungguhnya. Terlebih lagi pada zaman Muhammad Nawawi, Masyarakat sedang menghadapi paham singkretisme dan penjajahan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Melalui uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut :

1. *Isrā'īyyat* kisah *Ashḥab al-Kahfi* dalam tafsir *al-Qur'ān al-Azhīm* dan al-Munīr *Marāḥ Labīd* terbagi menjadi beberapa bagian yaitu jumlah, nama pemuda *Ashḥab al-Kahfi* dan nama anjing *Ashḥab al-Kahfi*. Ibnu Katsīr menyebutkan dua riwayat terkait jumlah *Ashḥab al-Kahfi* dan menyebutkan bahwa riwayat dari Muhammad Ibnu Ishaq yang menyatakan jumlah *Ashḥab al-Kahfi* ada delapan orang yang disertai namanya adalah *Isrā'īyyat*. Muhammad Nawawi dalam tafsirnya menulis beberapa pendapat. seperti pendapat dari Ali. R.A yang menyebutkan jumlahnya ada tujuh dengan namanya yaitu Tamlikha, Maksyilina, Masyilitaya, Marnusy, Burnusy, Syaznusy, dan Kafsyutitusy. Kemudian pendapat Ibnu Abbas yang menyebutkan jumlahnya ada tujuh dan namanya yaitu Makslimina, Tamlikha, Martunus, Nainunus, Saburnus, Zunuwanus dan Fulistatius. Muhammad Nawawi melanjutkan dengan pendapat ketiga dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa jumlah mereka ada sembilan dengan nama yaitu Tamlikha, Maksmilina, Mahsilina, Martunus, Kasutunus, Soris, Yakribus, Batsus dan Qalus.

Ibnu Katsīr juga mengomentari tentang nama anjing yang diriwayatkan Sya'b al-Juba'i yang bernama Hamran sebagai sesuatu yang harus dikaji lebih lanjut terkait dengan kebenarannya. Muhammad Nawawi menuliskan nama Qithmir sebagai nama anjing *Ashḥab al-Kahfi* yang disandarkan kepada Ali R.A. Beliau juga menyebutkan nama Tatum, Qatmur, Rayyan, Saur atau Hamran sebagai nama anjingnya dan menyebutkan warnanya yang belang, merah, hitam, kuning dan kelabu namun riwayat ini tidak beliau

sandarkan kepada siapapun dan beliau memilih untuk menghindari perdebatan terkait riwayat tentang *Ashhab al-Kahfi* ini.

2. Persamaan kedua Mufassir di atas dalam meriwayatkan *Isrā'iliyyat* adalah selalu memaparkan lebih dari satu riwayat dalam penafsiran mereka mengenai jumlah dan nama *Ashhab al-Kahfi*. Selain itu, keduanya kerap memaparkan pendapat dari *Ibnu Abbas*. Kedua Mufassir ini juga memiliki kesamaan pendapat mengenai jumlah pemuda *Ashhab al-Kahfi* dan melandaskan pendapat mereka pada al-Qur'an. Perbedaannya, Ibnu Katsir kerap kali mengomentari riwayat yang dia paparkan dan dengan jelas memaparkan pendapatnya mengenai riwayat tersebut. Berbeda dengan Muhammad Nawawi yang memaparkan riwayat tanpa berpendapat mengenai riwayat tersebut namun diakhir kisah beliau memilih untuk meninggalkan perdebatan mengenai jumlah *Ashhab al-Kahfi*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul *Isrā'iliyyat* dalam kisah *Ashhab al-Kahfi* (studi komparatif tafsir *al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibnu Katsir dan *al-Munir Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi), peneliti memberikan saran bahwa *Isrā'iliyyat* yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah sebatas pada kisah *Ashhab al-Kahfi* dalam tafsir *al-Qur'ān al-'Azhīm* dan *al-Munir Marāh Labīd*. maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait *Isrā'iliyyat* pada kisah yang lain atau dalam tafsir yang lain sehingga memperluas pandangan terkait dengan penggunaan riwayat *Isrā'iliyyat* dalam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kahar, “Memahami Eksistensi Isrāīliyyāt Dalam Tafsir”, EL-FURQANIA, Vol. 02, No. 01, Februari 2016.
- Abdul Mustakim, Metode Penelitian Al-Qur’ān dan Tafsir, Yogyakarta : Idea Press, cet. 5, 2019
- Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000, Terj. Bahrūn Abu Bakar
- Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Ringkasan Bidayah wan Nihayah*, Terj. Ahmad Al-khani, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2003)
- Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, Jakarta : Darul Haq, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, 2004
- Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Jilid 15, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006
- Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Israiliyyat Tafsir Munir*, Bandung : Sinar baru Algensindo, 2005
- Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Rumah fiqih publishing, 2020
- Ahmad Zuhdi, dkk., *Bahan Ajar Studi Tafsir*, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan metodologi tafsir*, terj. ahmad akrom, Jakarta : Rajawali Press, 1994
- Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta : Rajawali, 1992
- Ali Thaufan Dwi Saputra, Penyimpangan Penafsiran Dalam Tafsir Al-Tsa’labi Dan Al-Kasysyaf Menurut Husain Al-Dzahabi, Refleksi, Vol. 19, no. 1, April 2020

- Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010, cet. 4.
- Hadi Yasini, "*Tadzib al akhlak*", "*Mengenal metode Penafsiral al-Qur'an*", Vol. 5, No 1, 2020
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, Depok : Gema Insani, 2015
- Hawirah, Hakikat Tafsir Isrāīliyyāt Dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 3, Nomor 1, 2018.
- Hilmah latief, Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashhāb Al-Kahfi dalam al-Qur'an, *Tafsere*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016
- Ibnu katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim bahreisy dan Said bahreisy. Surabaya : Bina Ilmu, 1987, cet. ke-2
- Intan Sri Rizki, "*Riwayat Israiliyyat isah nabi Sulaiman A.S dalam tafsir Jami'ul Bayan Karya Ibn Jarir Al-Thabariy (229H/831M) serta implikasinya terhadap syari'at Islam*", Tesis, PPs UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021.
- Jalaluddīn Abdirrahmān al-Syuthi dan Jalaluddīn Muhammad al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi, Jilid 2, Surabaya : eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA : 2015
- Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir : Metode dan Bentuk Penafsirannya" el-umdah, *Jurnal Prodi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018
- Maria Ulfa Annisa, "*Studi kritik dalam kisah Israiliyyat Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Thabari*", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2016.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi ilmu al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999

- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushulun Fīṭ Tafsir, Pengantar Dan Dasar-dasar Mempelajari Ilmu Tafsir*, terj. Ummu Saniyyah, Sukoharjo : Al-Qowam : 2014
- Muhammad Husain Al-Dzahabiy, *Ensiklopedia Tafsir*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Kalam Mulia: 2010
- Muhammad ibn Muhammad abu syahbah, *Isrāīliyyāt dan hadits-hadits palsu*, terj. Mujahidin Muhayyan dkk., Jawa Barat: Keira Publishing,: 2019
- Muhammad Iqbal, *Al-Qur'ān Imamku*, Jakarta: Azkiya Publishing, 2018 cet.1
- Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munīr Marāh Labīd*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2017
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid. 7, Banten : Penerbit Lentera Hati, 2002
- Muhammad Sofyan, “*Tafsir wal Mufasssirun*”, Medan : Perdana Publishing, 2015
- Muhammad Ulinnuha, *Metode kritik Al-Dakhil fī al-tafsir*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019
- Nashruddin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Nashrudin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 2, 2019
- Nur Alfiah, Skripsi : “*Isrāīliyyāt dalam tafsir Ibnu Katsīr dan Al-Thabariy*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsīr*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002

- Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Keagamaan, Kementerian Agama RI, 2010
- Rezki Afdal, *Anjing Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudhu'i)*, (*Skripsi*, FUIP UIN Alauddin Makassar, Makassar 2017)
- Rosihon Anwar, *Unsur-unsur Isrā'īliyyāt Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsīr*, Bandung : Pustaka Setia : 1999
- Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2018
- Shalah A. Fattah, *Kisah-Kisah Al-Qur'ān*, Jakarta : Gema Insani Press : 2000
- Sirajuddin Abbas, *Thabaqāt al-Syāfi'iyyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah; 1975
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid. 8, Jakarta : Gema Insani, 2016
- Zakaria Syafe'I, *Kisah-Kisah Isrā'īliyyāt ; Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'ān*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, Nomor. 3. September-Desember, 2012
- Zamaksyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011



Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id,
email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL, TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NAMA MAHASISWA : ALIF ISLAHUL AKBAR
N I M : 160206018
PEMBIMBING I : H. MUHAMMAD TAUFIQ L.c, M.H.I.
JUDUL SKRIPSI : *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM KISAH ASHĤĀB AL-KAĤFI (STUDI
KOMPARATIF TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-ADZIM* KARYA IBNU
KATSĪR DAN TAFSIR *AL-MUNĪR MARĀĤ LABĪD* KARYA
MUHAMMAD NAWAWI)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	17-Mei-2022	- Tidak ada judul dalam bab i - Margin disesuaikan dg pedoman penulisan skripsi	
		- Tambahkan nama penulis kitab tafsir pada ujung judul	
		- Untar data fonting Pehafsihan Ibn Katsir dan Muhammad Nawawi pada Gis III tak dg cara copy paste, tetapi suraikan pemi kirannya.	
		- Belum ada data tentang israiliyat pada tafsir Ibn Katsir dan tafsir al-Munir	
		- Belum Gis analisis kataun ketindakan data	
		- Rujukan bahasa kembali kepada kitab sumber - kata asing ditulis miring.	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 2021

Pembimbing I

H. Muhammad Taufiq L.c M.H.I.
NIP. 196710092000031001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id,
email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NAMA MAHASISWA : ALIF ISLAHUL AKBAR
N I M : 160206018
PEMBIMBING II : ~~H. M. FAZLURRAHMAN Lc. MA.~~ H.M TAUFIQ Lc.MH
JUDUL SKRIPSI : *ISRĀLIYYĀT* DALAM KISAH ASHĤĀB AL-KAĤFI (STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-ADZĪM* KARYA IBNU KATSĪR DAN TAFSIR *AL-MUNĪR MARĀĤ LABĪD* KARYA MUHAMMAD NAWAWI)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	26-Mei-2021 17-Mei	Peneliti belum menggunakan team yg telah ditulis nra di "kerangka Teori" untuk menganalisis data	

Mataram, 2021

Pembimbing II

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

H M Taufiq Lc.M.H.I
~~H.M. FAZLURRAHMAN Lc. MA.~~
NIP. 198604052019031008





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id,
email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NAMA MAHASISWA : ALIF ISLAHUL AKBAR
N I M : 160206018
PEMBIMBING I : H. MUHAMMAD TAUFIQ L.c, M.H.I.
JUDUL SKRIPSI : *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM KISAH ASHĤĤĀB AL-KAĤĤFI (STUDI
KOMPARATIF TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-ADZĪM* KARYA IBNU
KATSĪR DAN TAFSIR *AL-MUNĪR MARĀĤ LABĪD* KARYA
MUHAMMAD NAWAWI)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	27- Mei -2022	ACC skripsi	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 27- Mei -..... 2022

Pembimbing I

H. Muhammad Taufiq L.c M.H.I.
NIP. 196710092000031001

VALIDASI AKADEMIK

AKADEMIK FUSA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NAMA MAHASISWA : ALIF ISLAHUL AKBAR
N I M : 160206018
PEMBIMBING II : H. L. MUHAMAD FAZLURRAHMAN, Lc. M.A.
JUDUL SKRIPSI : *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* (STUDI
KOMPARATIF TAFSIR *AL-QURĀN AL-ADZĪM* DAN TAFSIR *AL-MUNĪR MARĀH LABĪD*)
karya dan karsir

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	28/03/2022	penulisan footnote, daftar pustaka Analisa israiliyat	
2.	01/04/2022	sumber referensi ismailiyat footnote	
3.	20/04/2022	Acc	

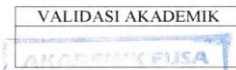
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. LUKMAN HAKIM, M.Pd.
NIP. 19660215 199703 1 001

Mataram, 20 April 2022

Pembimbing II

H. L. M. FAZLURRAHMAN, Lc., M.A.
NIP. 19860405 201903 1 008





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 1033/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : ALIF ISLAHUL AKBAR
NIM : 160206018
FAK/JUR : FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,
sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan
daftar ujian skripsi.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 30 Mei 2022
An: Kepala Perpustakaan,



SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1769/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alif Islahul Akbar

Nim : 160206018

Jurusan : IQT

Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 4% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 31 Mei 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nurqeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Alif Islahul Akbar 160.206.018
Assignment title: Ilmu Al Qur'an & Tafsir
Submission title: Skripsi 29. Alif Islahul Akbar 160.206.018
File name: Skripsi_Alif_Islahul_Akbar_160206018.docx
File size: 193.05K
Page count: 54
Word count: 9,258
Character count: 58,093
Submission date: 30-May-2022 09:59AM (UTC+0800)
Submission ID: 1846786686



Skripsi 29. Alif Islahul Akbar 160.206.018

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	2%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uinmataram.ac.id	2%
	Internet Source	
2	terjemahantafsiralquran.wordpress.com	2%
	Internet Source	

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



Perpustakaan UIN Mataram

تفسير القرآن العظيم

للإمام ابن كثير

فقيه المفسرين ومفسر المحدثين

تحقيق

أ.د. حكمت بن بشير ياسين

أستاذ كرسي الدراسات القرآنية في جامعة الملك عبد العزيز

أشرف على طبعه

سعد بن فواز الصميل

الجزء الخامس

سورة الإسراء حتى آخر سورة النمل

دار ابن الجوزي

قال الإمام الشوكاني رحمه الله عن تفسيرا بن كثير رحمه الله
وهو من أحسن التفاسير إن لم يكن أحسنها
د البدر الطالع ١/١٥٣



Perpustakaan UIN Mataram

تفسير القرآن العظيم

للإمام ابن كثير

فتية المفسرين ومفسر الحديث

٥

صَيِّحَةُ الْحَقِّ مَحْفُوظَةٌ لِلدَّرَجَةِ الْجَوْزِيَّةِ

الطبعة الأولى

١٤٣٦ هـ

حقوق الطبع محفوظة © ١٤٣١ هـ، لا يسمح بإعادة نشر هذا الكتاب أو أي جزء منه بأي شكل من الأشكال أو حفظه ونسخه في أي نظام ميكانيكي أو إلكتروني يمكن من استرجاع الكتاب أو ترجمته إلى أي لغة أخرى دون الحصول على إذن خطي مسبق من الناشر.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM



Perpustakaan Mataram

دار ابن الجوزي

لِلنَّشْرِ وَالتَّوْزِيْعِ

المملكة العربية السعودية: الدمام - طريق الملك فهد - ت: ٨٤٢٨١٤٦ - ٨٤٦٧٥٩٣، ص ب: ٢٩٨٢ -
الرمز البريدي: ٣١٤٦١ - فاكس: ٨٤١٢١٠٠ - الرياض - تلفاكس: ٢١٠٧٢٢٨ - جوال: ٥٠٣٨٥٧٩٨٨ -
الإحصاء - ت: ٥٨٨٣١٢٢ - جدة - ت: ٦٣٤١٩٧٣ - ٦٨١٣٧٠٦ - بيروت - هاتف: ٠٣ / ٨٦٩٦٠٠ -
فاكس: ٠١ / ٦٤١٨٠١ - القاهرة - ج م ع - محمول: ٠١٠٦٨٢٣٧٨٣ - تلفاكس: ٢٤٤٣٤٤٩٧٠ -
البريد الإلكتروني: aljawzi@hotmail.com - www.aljawzi.com

ثم حكى الثالث وسكت عليه أو قرره بقوله: ﴿وَأَمِنَهُمْ كَتَابَهُمْ﴾ فدل على صحته، وأنه هو الواقع في نفس الأمر.

وقوله: ﴿قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ﴾ إرشاد إلى أن الأحسن في مثل هذا المقام رد العلم إلى الله تعالى، إذ لا احتياج إلى الخوض في مثل ذلك بلا علم، لكن إذا أطلعنا على أمر قلنا به وإلا وقفنا.

وقوله: ﴿مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ أي: من الناس. قال قتادة: قال ابن عباس: أنا من القليل الذي استثنى الله ﷻ، كانوا سبعة^(١). وكذا روى ابن جرير عن عطاء الخراساني عنه أنه كان يقول: أنا ممن استثنى الله ﷻ ويقول: عدتهم سبعة^(٢)، وقال ابن جرير: حدثنا ابن بشار حدثنا عبد الرحمن، حدثنا إسرائيل عن سماك، عن عكرمة عن ابن عباس؛ «ما يعلمهم إلا قليل» قال: أنا من القليل، كانوا سبعة، فهذه أسانيد صحيحة إلى ابن عباس أنهم كانوا سبعة، وهو موافق لما قدمناه.

وقال محمد بن إسحاق بن يسار، عن عبد الله بن أبي نجیح، عن مجاهد قال: لقد حدثت أنه كان على بعضهم من حدائنة سنة وضح الورق. قال ابن عباس: فكانوا كذلك ليلهم ونهارهم في عبادة الله ليكون ويستغيثون بالله، وكانوا ثمانية نفر^(٣): مكسلمينا^(٤) وكان أكبرهم وهو الذي كلم الملك عنهم، ومجسيميلينا ومرطونس وكشطونس وبيرونس ودينيموس ويطونس وقالوش^(٥)، هكذا وقع في هذه الرواية، ويحتمل أن هذا من كلام ابن إسحاق أو من بينه وبينه، فإن الصحيح عن ابن عباس أنهم كانوا سبعة، وهو ظاهر الآية، وقد تقدم عن شعيب الجبائي أن اسم كلهم حمران، وفي تسميتهم بهذه الأسماء واسم كلهم نظر في صحته، والله أعلم، فإن غالب ذلك متلقى من أهل الكتاب، وقد قال تعالى: ﴿فَلَا تُحَارِبْ فِيهِمْ إِلَّا مِرَّةً ظَهَرَ﴾ أي: سهلاً هيناً، فإن الأمر في معرفة ذلك لا يترتب عليه كبير فائدة ﴿وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ أي: فإنهم لا علم لهم بذلك إلا ما يقولونه من تلقاء أنفسهم رجماً بالغيب؛ أي: من غير استناد إلى كلام معصوم، وقد جاءك الله يا محمد بالحق الذي لا شك فيه ولا مرية فيه، فهو المقدم الحاكم على كل ما تقدمه من الكتب والأقوال.

﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ۗ ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَذُكِّرَ رَبُّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا ۗ ﴿٢٤﴾﴾

هذا إرشاد من الله تعالى لرسول الله ﷺ إلى الأدب فيما إذا عزم على شيء ليفعله في المستقبل

- (١) أخرجه الطبري من طريق قتادة قال ذكر لنا أن ابن عباس كان يقول... بنحوه. وسنده منقطع لأن قتادة لم يسمع من ابن عباس، وقد توبع فقد أخرجه الطبري والبيهقي بسند حسن من طريق عكرمة عن ابن عباس.
- (٢) أخرجه الطبري بسند ضعيف من طريق عطاء الخراساني به ويشهد له سابقه.
- (٣) أخرجه الطبراني بسند ضعيف من طريق الضحاك بن مزاحم عن ابن عباس (المعجم الأوسط ٦/١٧٥ ح ٦١١٣) وهذا يخالف ما صح عن ابن عباس كما تقدم بأنهم سبعة.
- (٤) كذا في تفسير الطبري (ح) و(حم) وفي الأصل صُحِفَ إلى: «مكلميلينا».
- (٥) أخرجه الطبري من طريق ابن إسحاق من كلامه مطولاً وهو كما قال الحافظ ابن كثير أنه من كلام ابن إسحاق، والخبر من الإسرائيليات.

مَسْرُوحُ الْبَيْدِ لكشف معني القرآن المجيد



الجزء الأول

مَشُورَات
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ
دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

جميع الحقوق محفوظة

جميع حقوق الملكية الادبية والفنية محفوظة لدار الكتب
العلمية بيروت - لبنان ويحظر طبع أو تصوير أو ترجمة
أو إعادة تنضيد الكتاب كاملاً أو جزءاً أو تسجيله على أشرطة
كاسيت أو إدخاله على الكمبيوتر، أو برمجته على أسطوانات
ضوئية إلا بإذن الناشر خطياً.

Copyright ©

All rights reserved

Exclusive rights by DAR al-KOTOB al-ILMIYAH Beirut - Lebanon. No part of this publication may be translated, reproduced, distributed in any form or by any means, or stored in a data base or retrieval system, without the prior written permission of the publisher.

الطبعة الأولى

١٤١٧ هـ - ١٩٩٧ م

دار الكتب العلمية

بيروت - لبنان

العنوان : رمل الطريف، شارع البحري، بناية ملكارت
تلفون وفاكس : ٣٤٣٨٨ - ٣٦١٢٥ - ٦٠٢١٣٣ (٩٦١ ١)
صندوق بريد: ٩٤٢٤ - ١١ بيروت - لبنان

DAR al-KOTOB al-ILMIYAH

Beirut - Lebanon

Address : Ramel al-Zarif, Bohtory st., Melkart bldg., 1st Floore.

Tel. & Fax : 00 (961 1) 60.21.33 - 36.61.35 - 36.43.98

P.O.Box : 11 - 9424 Beirut - Lebanon

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Alif Islahul Akbar
Tempat tanggal lahir : Mataram, 15 Juni 1998
Alamat rumah : jl. Gili gede 9, no. 3, suradadi timur,
karang baru, mataram
Nama ayah : Satmaluddin
Nama ibu : Suriyah

B. Riwayat pendidikan

Sd/mi : Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Model Mataram
Smp/mts : Madrasah Tsanawiyah Putra al-Aziziyah
Sma/ma : Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram

C. Riwayat pekerjaan

Surveyor di Olat Maras Institut
Supervisor di Olat Maras nstitut

D. Kontak media sosial

Email : alifislahul@gmail.com
Instagram : alf3nstain._
Facebook : islahul akbar